PENGARUH PERANG BADAR TERHADAP EKSISTENSI KAUM MUSLIM DI MADINAH (2 H / 624 M)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

Muhammad Zulfahnur Hilmi Rahmadani
NIM: A9.22.15.106

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

ii

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muhammad Zulfahnur Hilmi Rahmadani

NIM : A9.22.15.106

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 24 Desember 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

6000

M. Zulfahnur Hilmi Rahmadani

NIM. A92215106

iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal, 24 Desember 2018

Oleh

Pembimbing

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag
NIP. 195907171987031001

iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
Pada tanggal, 07 Januari 2019

Ketua/Penguji I

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag
NIP. 195907171987031001

Penguji II

Drs. H. Abdul Aziz Medan, M.Ag
NIP. 195509041985031001

Penguji III

Hj. Muzaiyana, M.Fil.I
NIP.197408121998032003

Sekretaris/Penguji IV

Dwi Susanto, M.A
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Zulfahmur Hilmi Rahmadani
NIM : A92215106
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / SPI
E-mail address : hilmimillah1998@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Pengaruh Perang Badar Terhadap Eksistensi Kaum Muslim di Madinah (2H/624 M)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Februari 2019

Penulis

(M. Zulfahmur Hilmi R.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi berjudul "Pengaruh Perang Badar terhadap Eksistensi Kaum Muslim di Madinah (II H / 624 M)" ini fokus mengkaji permasalahan (1) Kronologi terjadinya Perang Badar (2) Faktor - Faktor Penyebab Kemenangan Kaum Muslim di Perang Badar (3) Pengaruh Perang Badar terhadap Eksistensi Kaum Muslim di Madinah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis peristiwa sejarah untuk menemukan data yang otentik dan dapat di percaya untuk merekonstruksi kejadian masa lampau. Data – data penelitian di dapat dari penelusuran sumber terkait, baik yang di tulis oleh sejarawan sezaman atau yang ditulis oleh sejarawan modern. Data tersebut di pilih sesuai tema bahasan yang di ambil dan di analisis untuk di peroleh data yang sesuai kemudian baru di tulis. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Historis dan pendekatan Sosiologis, dengan pendekatan historis penulis bertujuan mendeskripsikan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Sedangkan pendekatan sosiologis akan membahas segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Peranan menurut Soerjono Soekanto.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Perang Badar merupakan Perang besar pertama dalam Islam. Perang tersebut melibatkan pasukan kecil Kaum Muslim melawan seribu lebih tentara Kaum Musyrik. Setelah bertarung dengan sengit akhirnya Kaum Muslimin yang keluar sebagai pemenangnya dan berhasil membunuh pemuka – pemuka Kaum Musyrik Makkah (2) ada dua Faktor kemenangan Kaum Muslim, yaitu atas pertolongan dari Allah berupa turunnya hujan dan keikutsertaan malaikat dalam memerangi pasukan Musyrik Makkah. Dan juga atas kecerdasan strategi dari pemimpin tunggal Kaum Muslim yaitu Nabi Muhammad serta semangat jihad Kaum Muslim yang membara (3) Pengaruh kemenangan Perang Badar terhadap Eksistensi Kaum Muslim ialah Kaum Muslimin semakin di takuti oleh musuh, penyebaran Islam semakin meluas, kondisi perekonomian menjadi stabil dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The thesis entitled "The Influence of the Badar war on the existence of the Moslems in Medina (II H / 624 M)" focuses on (1) how the chronology of the Badar war is (2) factors leading Moslems to win the war (3) the influence of the Badar war to Moslems existence in Medina.

The study have used historical research methods, namely the process of testing and historical analyzing the phenomenon to find the authentic and reliable data to reconstruct past the phenomenon. Research data can be obtained from searchs of related sources, whether written by contemporary historians or modern historians. The data are chosen according to the theme of the discussion taken and analyzed to obtain the appropriate data and then written. The approaches used are historical and sociological approaches. The historical approaches, I would are to describe the phenomenon that occurred in the past. Whereas the sociological approach will discuss the social aspects of the phenomenon related. In the cases I have used the Role theory according to Soerjono Soekanto.

The result of the research are (1) Badar was the first great war in Islamic religion. The war involved a small army of Moslems against a more thousands of armies Polytheist. After fighting fiercely, finally the Moslems who came out as winners and succeded in killing the leaders of the Polytheist (2) there are two factors for the victory of the Moslems, Firstly it is a help from Allah in the form of falling rain and the secondly the participation of angels in fighting Polytheist troops of Mecca. And also the strategic intelligence of the single leader of the Moslems, namely the prophet Muhammad and the next is about the burning spirit jihad of the Moslems (3) the effect victory of the Badar war on the existence of Moslems is that Moslems are increasingly feared to the enemy, spreading of Islam is widespread, the economic condition becomes stabilized.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

TABEL TRANSLITERASI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 6

E. Pendekatan dan Kerangka Teori 7

F. Penelitian Terdahulu 9

G. Metode Penelitian 10

H. Sistematika Pembahasan 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : KRONOLOGI PERISTIWA PERANG BADAR

A. Sebab – sebab terjadinya dan Kronologi sebelum berkecamuknya Perang Badar 19

B. Kronologi saat berkecamuknya Perang Badar 29

C. Kronologi setelah berkecamuknya Perang Badar 35

BAB III : FAKTOR – FAKTOR KEMENANGAN KAUM MUSLIMIN DI PERANG BADAR

A. Memiliki Pemimpin Tunggal dan Menerapkan Bentuk – bentuk Baru dalam Peperangan 39

B. Bala Bantuan dari Allah melalui Turunnya Hujan dan Keikutsertaan Malaikat 42

C. Semangat Jihad untuk Mengagungkan Agama Allah 45

BAB IV: PENGARUH PERANG BADAR TERHADAP EKSISTENSI KAUM MUSLIMIN DI MADINAH

A. Posisi Islam Semakin Kuat dan Disegani oleh Suku – Suku di Sekitar Madinah 50

B. Keimanan Kaum Muslim Semakin Kokoh dan Semakin Melemahnya Mental Kaum Musyrik Makkah 53

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 59

B. Saran 62

DAFTAR PUSTAKA 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perang Badar berlangsung pada tanggal 17 Maret tahun 624 Masehi atau tanggal 17 Ramadhan tahun 2 Hijriyah. Pasukan Kaum Muslim yang berjumlah 313 orang[1] berperang melawan Pasukan Musyrik Quraisy yang jumlahnya lebih dari seribu orang. Setelah berperang habis – habisan, akhirnya Pasukan Muslim sukses menghancurkan Pasukan Quraisy yang mengalami kekalahan.[2]

Penyebab utamanya adalah Kaum Muslim menghadang kafilah dagang Abu Sufyan (saat itu masih kafir) yang membawa barang dagangan Quraisy dari Syam. Motif dari penghadangan itu adalah ingin mengambil hak-hak mereka yang dahulu dirampas oleh Kaum Musyrik saat mereka hijrah dari Makkah ke Madinah.[3]

Sebelum terjadinya Perang Badar, kedua kubu memang sering terlibat dalam konflik – konflik kecil. Kejadian itu berlangsung antara tahun 623 Masehi sampai tahun 624 Masehi. Meski Perang Badar bukan peperangan yang pertama kali dilakukan oleh Kaum Muslim dan Kaum Musyrik, Akan tetapi

---

[1] Dalam sumber lain dikatakan 314 orang (Sitiatava, *Perang – Perang dalam Sejarah Islam*, 12)
[2] Sitiatava Rizema Putra, *Perang – Perang dalam Sejarah Islam*, (Jogjakarta : IRCISOD, 2014),11-12
[3] Tim Dar Al – 'Ilm, Atlas Sejarah Islam, (Jakarta : Dar Al – 'Ilm, 2011), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perang tersebut adalah Perang besar pertama yang melibatkan dua kubu tersebut.[4]

Sariyah Nakhlah berlangsung pada bulan Januari 624 M atau bulan Rajab tahun ke 2 H. Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* mengutus Abdullah bin Jahsy untuk memimpin *sariyah* ke Nakhlah[5]. *Sariyah* ini ditujukan untuk mencari informasi tentang Kafilah Quraisy Makkah, akan tetapi yang dilakukan oleh Abdullah bin Jahsy malah melebihi perintah Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam*. Ibn Jahsy menyerang pada bulan Rajab yang akhirnya menyebabkan tewasnya Amar Al - Hadrami.[6] Perbuatan Kaum Muslim tersebut menuai kecaman dari Kaum Musyrik karena dinilai melanggar kesucian bulan haram.[7]

Tujuan Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* berperang adalah untuk menegakkan Islam. Beliau berperang melawan Kaum Musyrik Quraisy bukan untuk mendapat kekuasaan, kekayaan atau kesenangan pribadi.[8]

Perang ini merupakan peperangan yang menentukan Eksistensi Kaum Muslimin dan agama Islam itu sendiri. Kemenangan ini ialah tonggak awal menyebarnya Dakwah Islam ke seluruh wilayah Arab. Bahkan berdirinya

---

[4] Sitiatava, *Perang – Perang dalam Sejarah Islam*, 12
[5] Berjarak 40 km diluar kota Madinah (Sitiatava, *Perang – Perang dalam Sejarah Islam*, 16)
[6] Muhammad Syafi'I Antonio, *Ensiklopedi Kepemimpinan dan Strategi Nabi Muhammad* (Jakarta : Tazkia Publishing, 2010), 127-128
[7] Shafiyyurrahman Al Mubarakfry, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhandi (Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 2008) 165
[8] Barnaby Rogerson, Biografi Muhammad, terj. Asnawi, (Jogjakarta : DIGLOSIA, 2007), 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negara Islam itu sendiri semuanya sangat erat hubungannya dengan kemenangan besar di Perang Badar.[9]

Perang Badar adalah peristiwa besar, karena Perang Badar ialah awal konflik senjata dalam kapasitas dan kekuatan besar yang melibatkan Pasukan Muslim dan Pasukan Musyrik. Saking dahsyatnya peperangan ini, Allah mengistilahkan Perang Badar dengan nama Yaumul Furqan (hari pembeda). Allah ingin membedakan antara yang benar dan yang salah. Inilah saatnya Allah memuliakan derajat kebenaran dengan jumlah pasukan yang sedikit dan menghinakan kebatilan meski jumlah pasukannya lebih banyak dari Kaum Muslim.[10]

Kaum Muslim yang minoritas dapat memenangkan dan berhasil menewaskan tokoh – tokoh Musyrik seperti Syaibah bin Rabiah, Al Walid bin Utbah, Abu Jahal, Umayyah bin Khalaf, Utbah bin Rabiah, dan tokoh lainnya. Bagi Kaum Muslim, Kemenangan itu juga memperlihatkan kepada suku – suku Arab lainnya bahwa kekuatan baru telah muncul dan bangkit di Arab serta memperkokoh kedudukan Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam*, sebagai pemimpin umat dan negara. Banyak suku Arab yang memeluk Agama Islam dan membangun kerjasama dengan Kaum Muslim di Madinah.

Ketika datang dan disambut oleh penduduk Yatsrib (Madinah), Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* resmi di daulat menjadi pemimpin di

---

[9] Abu Hasan Ali An – Nadwi, *Riwayat Hidup Rasulullah*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2008) 153
[10] Sitiatava, *Perang – Perang dalam Sejarah Islam*,11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madinah, beliau memiliki kedudukan yang tinggi di Madinah. Berbeda dengan di Makkah yang menganggap Islam adalah agama baru yang memecah belah Kaum mereka, di Madinah, Islam merupakan kekuatan politik dan agama pemersatu.[11] Islam menjadi besar dan kuat. Perkembangan Islam yang cepat itu membuat risau orang – orang Makkah dan musuh – musuh Islam lainnya.[12]

Setelah kedatangan beliau, Kekuatan militer dan Ekonomi di Madinah menjadi kokoh. Karena alasan itu, Kaum Musyrik di Makkah iri terhadap kesuksesan Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* dan sahabatnya, sehingga memiliki dendam kesumat pada Umat Islam. Akhirnya, dendam tersebut ditumpahkan ketika Perang Badar. Namun, pasukan Quraisy pun gagal memenangkan pertempuran tersebut melainkan hancur lebur di tangan Kaum Muslim yang sangat bersemangat menghadapi Kaum Kafir Quraisy.

Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* memahami makna dan nilai Perang Badar ini sedalam – dalamnya.[13] Setelah peperangan di Badar dan memperoleh kemenangan yg gemilang, itu menjadi penyemangat bagi kaum Muslim untuk lebih luas lagi menyebarkan Agama Islam yang sempurna ini, dan di tahun - tahun berikutnya Kaum Muslim berhasil mengepakkan sayap ke wilayah lain, peperangan – peperangan berhasil dimenangkan meskipun sedikit ternoda karena kekalahan di Medan Uhud. Namun, hal itu tidak menyurutkan

[11] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*, (Jakarta : PT Raja grafindo, 1993), 25
[12] ibid, 27
[13] Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Al – Husna Dzikra, 1997), 172 - 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mental Kaum Muslim untuk memperoleh Mati Syahid dan Ridho Allah Subhanahu Wata'alah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Diatas, Peneliti hanya ingin memfokuskan penelitian ini pada hal – hal sebagai berikut:

1. Bagaimana Kronologi terjadinya Perang Badar?
2. Apa Faktor - Faktor Penyebab Kemenangan Kaum Muslim di Perang Badar?
3. Bagaimana Pengaruh Perang Badar terhadap Eksistensi Kaum Muslim di Madinah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Berpijak pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan studi ini untuk mendapatkan pengetahuan sebagai berikut:

   a. Untuk Mengetahui Kronologi terjadinya Perang Badar
   b. Untuk Mengetahui Faktor - Faktor Penyebab Kemenangan Kaum Muslim di Perang Badar.
   c. Untuk Mengetahui Pengaruh Perang Badar terhadap Eksistensi Kaum Muslim di Madinah.

2. Tujuan Khusus

   Untuk menyelesaikan studi terakhir S1 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya dari pengetahuan – pengetahuan yang telah di peroleh dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkuliahan juga di harapkan dapat menambah ilmu di bidang Sejarah Peradaban Islam secara mendalam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, penulis harap dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan terhadap institusi – institusi sosial dalam memberdayakan masyarakat dan turut mencerdaskan anak bangsa dengan keilmuan Sejarah khususnya Sejarah Islam.

2. Manfaat bagi Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Sebagai kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Sejarah Peradaban Islam mengenai Pengaruh Perang Badar terhadap Kaum Muslim di Madinah (II H / 624 M). Semoga penelitian ini bisa menambah kajian ilmiah yang bekaitan dengan Sejarah Perang Badar, khususnya bagi Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

3. Manfaat bagi Mayarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat lebih memahami dan mengetahui Sejarah Perang Badar, mulai dari Buku, Sirah Nabawiyah, Film Sejarah, ataupun Video Ceramah ustadz di Youtube. Diharapkan agar masyarakat tidak mudah percaya dengan adanya *Hoax* dan kebohongan sejarah.

4. Manfaat bagi peneliti lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai bahan pertimbangan untuk penulisan selanjutnya dan untuk kepentingan ilmiah. Dengan ini, peneliti bisa memberi informasi bagi peneliti lainnya mengenai Sejarah Perang Badar.

E. Pendekatan Dan Kerangka Teori

Penggambaran Skripsi memerlukan suatu pendekatan yang mempermudah identifikasi data yang diperlukan untuk menghadapi gejala historis.[14]

Pendekatan yang peneliti gunakan untuk membahas penelitian ini ialah pendekatan Historis dan pendekatan Sosiologis. Tujuan menggunakan pendekatan Historis adalah untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Sedangkan pendekatan Sosiologis jika di terapkan dalam penggambaran peristiwa masa lalu, maka di dalamnya akan terungkap elemen - elemen sosial dari perisiwa yang di teliti. Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis itu juga bisa digolongkan sebagai Sejarah Sosial, karena lingkup bahasannya mencakup jenis, konflik, golongan sosial, lapisan sosial, status sosial, peranan, dan sebagainya.[15] Dalam hal perang Badar sesungguhnya tidak ada rencana untuk berperang, Kaum Muslim hanya ingin mengambil hak nya yang dirampas oleh Kaum Musyrik Makkah. Namun, konflik pun tak bisa dihindarkan setelah Abu Sufyan menyuruh Dhamdham bin Amr untuk mengabari penduduk Makkah bahwasannya Kafilah dagang mereka

[14] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Ombak, 2016) 4-5

[15] Dudung , Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999) 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah dijarah oleh Muslim, padahal itu semua tidak benar dan akhirnya seribu pasukan dari Makkah datang ke medan Badar untuk menghadapi Kaum Muslim.

Ketika persoalan telah di peroleh, maka penulis akan membahas penelitian itu dengan teori – teori yang di rasa cocok dengan penelitian.[16] Teori adalah penyedia corak – corak bagi interpretasi (penafsiran) data dan memberikan kerangka konsep.[17]

Kerangka Teori yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Perang Badar terhadap Eksistensi Kaum Muslim di Madinah (II H / 624 M) adalah Teori Peranan menurut Soerjono Soekanto. Teori Peran beranggapan bahwa individu yang ditetapkan akan memerankan sebagian besar aktivitas di masyarakat. Setiap peran adalah norma, hak, kewajiban, harapan dan perbuatan seseorang yang harus dipenuhi.

Peranan lebih memfokuskan penyesuaian diri, fungsi, dan suatu proses. Jadi tiap individu menduduki posisi dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran tersebut. Peranan ialah dimana individu dapat menjalankan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka tidak ada peranan tanpa kedudukan begitu juga sebaliknya.[18] Sebagaimana Nabi Muhammad pada saat suasana genting di Badar antara Perang atau pulang, maka Nabi pun meminta saran kepada para Sahabat, terutama sahabat Abu

[16] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2007) 31
[17] Kenneth R Hoover, *Unsur – Unsur Pemikiran Ilmiah dalam Ilmu – Imu Sosial*, terj. Hartono (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 1990) 269
[18] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali Press, 2013) 269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakar Ash Shiddiq, beliau bertanya ”Wahai Abu Bakar, Aku meminta saran darimu sebaiknya kita perang atau pulang?” dengan bijak Abu Bakar menjawab “Ya Rasulullah, jalankan perintah Allah, jika anda memerintahkan kita untuk perang maka kami akan perang, jika engkau memerintahkan kami pulang maka kami akan pulang” selanjutnya Rasulullah bertanya pada sahabat Umar bin Khattab dan Miqdad bin Amr jawabannya kedua tokoh itu pun sama dengan Abu Bakar. Namun Rasulullah belum puas dengan jawaban Kaum Muslim karena yang menjawab ketiga – tiganya berasal dari Kaum Muhajirin dan Rasulullah ingin mendengar pendapat orang Anshar karena Kaum Muslim tidak hanya Muhajirin melainkan juga Anshar. Dan akhirnya Sa’ad bin Muadz pemimpin dari suku Aus berpendapat dan berbicara “Ya Rasulullah, jika engkau menyuruh kami menyebrangi lautan maka kami akan mengikutimu” dan akhirnya Rasulullah memutuskan untuk Perang. Dari dialog diatas dapat kami simpulkan bahwa Rasulullah sebagai Pemimpin Umat dan Pemimpin Perang pada saat itu tidak egois dan berdemokrasi dengan menanyai semua komponen masyarakat baik dari Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar, beliau menunjukkan peran sebagai pemimpin dengan cara Adil.

F. Penelitian Terdahulu

1. Strategi Nabi Muhammad dalam Perang Badar[19]

Skripsi dari Siti Muhotimah mahasiswa jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam

[19] Siti Muhotimah, *“Strategi Nabi Muhammad dalam Perang Badar”,* (Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negeri Sunan Kalijaga. Di dalam karya tulis dari Siti Muhotimah ini menggambarkan bagaimana kronologi peperangan dan juga strategi yang digunakan untuk menghadapi musuh.

2. Perang Badar Tahun 624 M/ 2H. [20]

Skripsi yang dibuat oleh Wawan Iswandi pada tahun 2015 mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Skripsi ini menjelaskan tentang latar belakang terjadinya Perang Badar, proses terjadinya, dan hasil akhir dari peperangan tersebut. Namun peneliti hanya memfokuskan kepada garis besar Perang Badar.

G. Metode Penelitian

Metodologi Penelitian merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari cara – cara atau peraturan – peraturan yang terdapat di dalam penelitian (Utsman, 1996).

Penelitian ini bersifat Kualitatif yang merujuk pada sumber pustaka (*library research*) baik berupa Buku, Skripsi, Sirah Nabawiyah, Ensiklopedia, ataupun sumber sejarah lain. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi kejadian – kejadian masa lalu dari objek yang diteliti dengan menggunakan metode sejarah. Proses pengujian dan analisis secara kritis terhadap peninggalan masa lalu yang berdasar kepada sumber dan data yang ada adalah sesuatu tahapan yang penting dalam merekonstruksi masa lalu. Langkah –

[20] Wawan Iswandi, *"Perang Badar tahun 624 M / 2 H"* (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah yang wajib di jalankan oleh peneliti ialah pengumpulan sumber, kritik sumber, analisis atau penafsiran dan penulisan sejarah.[21]

1. Heuristik

Heuristik merupakan proses pengumpulan sumber, data, dan jejak sejarah yang dilakukan oleh peneliti.[22]

Dalam langkah ini peneliti mencari dan mengumpulkan berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Peneliti memilah sumber – sumber yang berhubungan dengan topik pembahasan. Baik buku, wawancara, review ceramah ustadz di youtube, atau karya tulis ilmiah yang membahas Perang Badar (sumber sekunder). Untuk sumber primer sendiri peneliti menggunakan Sirah Nabi Ibnu Hisyam terjemahan yang membicarakan tentang Perang Badar. Dan juga Sirah Nabawiyah karya Ibnu Ishaq terjemahan

a. Sumber Primer

Diantara Sumber Primer yang dimaksud dalam kajian sejarah ini adalah Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam terjemahan dan juga peneliti menemukan Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam jilid 2 yang berbahasa Arab dan terbit di Beirut Lebanon yang peneliti temukan di perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, peneliti menelusuri pada bab - bab yang berhubungan dengan Perang Badar. Dan Juga Sirah

[21] Koentowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 2001) 94-102
[22] Lilik Zulaicha, *Metologi Sejarah* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabawiyah karya Ibnu Ishaq terjemahan yang peneliti temukan di Perpustakaan Provinsi Jawa Timur.

b. Sumber Sekunder

Selain Sumber Primer, penulis juga menggunakan Sumber Sekunder yang berupa buku, wawancara, ceramah ustadz ahli sejarah dan juga cuplikan film sejarah yang ada kaitannya dengan penulisan ini. Sumber – sumber yang penulis gunakan adalah Sejarah Peradaban Islam, Sirah Nabawiyah karya Abul Hasan An - Nadwi, Sirah Nabawiyah karya Husain Haekal, buku Peperangan Rasulullah, Channel Youtube Ustadz Khalid Basalamah. Sumber Buku peneliti dapatkan dari perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dan juga perpustakaan Provinsi Jawa Timur yang terletak di jalan Menur Pumpungan.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah kegiatan menganalisis sumber – sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut benar – benar akurat dan kredibel atau tidak. Dan apakah sumber itu autentik atau tidak.[23]

Peneliti mengkritik salah satu isi dari Sirah Nabawiyah terjemahan ini di halaman 396. Ibnu Ishaq berkata bahwa alasan Umayyah bin Khalaf tidak ikut berperang ialah karena ia sudah tua, berbadan gemuk dan berat badan. Padahal alasan Umayyah bin Khalaf tidak ikut perang adalah karena

[23] Louis, Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Susanto (Jakarta : UI Press, 1986) ,95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia takut dengan perkataan Rasulullah melalui Sa'ad bin Muadz bahwa Umayyah akan terbunuh di Perang Badar.

Peneliti menemukan keterangan bahwa Ibnu Ishaq adalah orang yang suka berdusta, salah dalam mencantumkan keturunan dan senang mencemarkan nama baik seseorang. Bahkan Imam Malik bin Anas dan Hisyam bin Urwah bin Zubair mengeluarkannya dari daftar Ulama Hadits. Namun, pendapat tersebut di bantah oleh Al – Khatib Al – Baghdadi melalui kitabnya "Tarikh Baghdad" dan di bantah oleh Ibnu Sayyid An – Nas di dalam kitabnya "Uyun Al – Atsar", keduanya membantah berbagai tuduhan kepada Ibnu Ishaq. Bahkan Ibnu Hisyam sendiri terkesan dengan Ibnu Ishaq karena ia sangat berhati – hati dalam membuat (menulis) Sirah Nabawiyah. Ibnu Ishaq sendiri menulis Sirah Nabawiyah karena permintaan dari Khalifah Al – Manshur dan Sirah Nabawiyah Ibnu Ishaq merupakan Sirah tertua dan terlengkap yang di gunakan sebagai rujukan oleh para sejarawan setelahnya. Ibnu Ishaq banyak menukil Hadits yang di riwayatkan oleh Urwah bin Zubair bin Awwam.

Selajutnya, buku dari Sitiatava yang berjudul Perang – Perang dalam Sejarah Islam. Peneliti melakukan kritik terhadap isi dari bab yang berbicara tentang Perang Badar dan juga Biografi dari penulis. Untuk Biografi penulis kiranya tidak ada yang di lebih – lebihkan karena di dalamnya hanya membahas pendidikan penulis serta perannya di UIN Sunan Kalijaga dan juga penulis mengkritisi buku ini dengan dibandingkan dengan Sirah Nabawiyah yang ditulis oleh Ibnu Ishaq, terdapat setidaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua perbedaan yang mendasar terhadap buku tersebut. Peneliti menjadikan Sirah Nabawiyah Ibnu Ishaq sebagai acuan untuk membandingkan dengan buku Sitiatava karena Sirah Nabawiyah ditulis oleh Ibnu Ishaq yang lahir pada tahun 85 Hijriyah dan dianggap sebagai sejarawan klasik. Dan juga Sirah Nabawiyah karya Ibnu Ishaq berbahasa Arab yang juga sangat masyhur di kalangan sejarawan Islam.

Di dalam buku Sitiatava terdapat perbedaan dengan Sirah Nabawiyah Ibnu Ishaq tersebut, maka ke dua pebedaan tersebut ialah : *Satu*, pada saat Nabi meminta saran kepada kaum Anshar, yang menjawab ialah Saad bin Muadz, namun di buku Sitiatava tertulis Saad bin Ubadah. *Dua*, di dalam buku Sitiatava mengatakan bahwa Muslimin menggunakan 3 ekor kuda padahal di Sirah Nabawiyah Ibnu Ishaq mengatakan hanya ada dua ekor kuda.

Selanjutnya, Kritik terhadap buku Sejarah dan Kebudayaan Islam 1 karya Ahmad Syalabi. Setidaknya ada tiga kritik terhadap buku ini yakni: *Satu*, pada saat Mubarozah atau perang tanding pasukan Quraisy langsung mengirim tiga algojonya yaitu Utbah bin Rabiah, Syaibah bin Rabiah dan Walid bin Utbah. Padahal di dalam Sirah Nabawiyah Ibnu Ishaq sebelum tiga algojo tersebut maju, lebih dahulu berhadapan Aswad bin Abdul Asad Al – Makhzumi melawan Hamzah bin Abdul Muthalib. *Dua*, ketika Utbah menantang kaum Muslimin tidak seketika itu pula Hamzah, Ali dan Ubaidah yang menjawab tantangan Utbah melainkan di dahului oleh pasukan Anshar yaitu Abdullah bin Rawahah dan kedua anak Afra' yang masih remaja. *Tiga*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di buku Prof. Syalabi tertulis jika yang menghadapi Utbah adalah Hamzah, padahal yang menghadapi Utbah ialah Ubaidah bin Al – Harits yaitu sepupu Rasulullah. Dan pada Biografinya Prof. Syalabi yang berasal dari Mesir sangat layak mengkaji Sejarah dan Kebudayaan Islam karena pernah mengampu mata kuliah *At – Tarikhul Islam Wal Hadhorotul Islamiyah* di Cairo University.

Peneliti menggunakan Review ceramah Ustadz Khalid Baslamah di Youtube sebagai salah satu sumber sekuunder dalam skripsi ini. Alasan peneliti menggunakan review ceramah Ustadz Khalid Basalamah adalah karena Ustadz Khalid pernah mengenyam pendidikan S1 di Universitas Islam Madinah, beliau juga pernah berkunjung ke Badar sehingga beliau dapat menjelaskan peristiwa perang Badar secara rinci. Dan dalam kajian sejarah, beliau menggunakan Sirah Nabawiyah karya Syekh Shafiyurrahman Al – Mubarakfury yang beliau susun hingga menjadi suatu informasi yang kemudian di bagikan kepada para jama'ah, baik pada jama'ah di tempat (majelis ilmu) atau pun jama'ah yang mengikuti kajian beliau di sosial media (Youtube).

Selanjutnya peneliti menggunakan sumber wawancara kepada bapak Nuriyadin M.Fil.I karena beliau adalah salah seorang dosen Sejarah dan Peradaban Islam, selain itu beliau juga pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah sehingga beliau dapat menjelaskan kepada peneliti tentang Perang Badar dengan jelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Interpretasi

Interpretasi ialah penafsiran dari peneliti dan juga suatu cara sejarawan untuk mengecek data dari sumber – sumber yang diperoleh apakah ada keterkaitan antar sumber yang satu dengan sumber yang lain.[24]

Peneliti beranggapan bahwa Perang Badar merupakan skenario dari Allah yang memang sengaja mempertemukan Pasukan Muslimin dengan Pasukan Musyrikin di Medan Badar, padahal tujuan awal pasukan Muslimin mencegat Kafilah Dagang Quraisy adalah untuk meminta hak – hak Kaum Muslimin berupa harta yang telah dirampas Musyrikin itu di kembalikan. Namun, setelah lama waktu berjalan menjadi peperangan yang dilakukan oleh Kaum Muslimin dan Kaum Musyrikin padahal kala itu Nabi Muhammad hanya membawa pasukan sebanya 314 orang saja, itu pun dengan persenjataan yang terbilang sederhana dan hal itu tergambarkan dalam buku – buku sejarah baik di dalam sumber primer maupun sekunder.

Pengaruh Perang Badar sendiri terhadap Kaum Muslim ialah kemenangan di Badar ini adalah tonggak awal kejayaan Kaum Muslim yang gagah di semua medan peperangan dan semuanya dimenangkan oleh Kaum Muslim meskipun harus ternoda di Perang Uhud namun Kaum Muslim berhasil membalasnya di Hamrad Asad. Penyebaran Islam pun semakin meluas dan menyebar ke wilayah lain.

4. Historiografi

[24] Dudung, Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Historiografi adalah cara penulisan hasil penelitian sejarah yang telah di lakukan oleh peneliti, sebagai tahap akhir di dalam metode sejarah. Penulisan di peroleh dari hasil penafsiran terhadap sumber – sumber sejarah.[25] Historiografi atau penulisan sejarah yang menguraikan semua secara sistematis dari pengumpulan sumber sampai pelaporan penelitian yang akan dimuat di Bab II sampai Bab IV.

H. Sistematika Bahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Bab pertama yang merupakan pondasi bagi bab – bab selanjutnya, karena dalam bab pertama segala hal yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini diatur.

Bab I berisi pendahuluan. Bab ini terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teori, Kegunaan Penelitian, Penelitian terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Isi pokok bab ini merupakan gambaran seluruh penelitian secara garis besar, sedangkan untuk uraian yang lebih rinci akan diuraikan dalam bab – bab selanjutnya.

Bab II menguraikan tentang Kronologi Perang Badar itu sendiri. Terdapat tiga sub bab dalam bab ini, yakni Sebab – sebab dan Kronologi sebelum perang, Saat perang berkecamuk dan Kronologi atau situasi setelah berperang. Dalam bab ini penulis akan membahas tentang sebab – sebab

[25] Ibid 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya Perang Badar, tokoh – tokoh dari Kaum Muslim dan Kaum Musyrik, dan kondisi setelah peperangan itu berakhir.

Bab III berisi tetang faktor – faktor yang menyebabkan Kaum Muslimin menang. Bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu faktor pimpinan tunggal dan strategi baru, turunnya hujan dan malaikat, dan juga semangat jihad Kaum Muslimin.

Bab IV membahas tentang Pengaruh Perang Badar terhadap Kaum Muslimin di Madinah (II H / 624 M). Terdapat dua sub bab yaitu Kuatnya Posisi Kaum Muslim di Madinah dan Semakin Disegani Oleh Suku – Suku di Sekitar Madinah serta Semakin Kokohnya Keimanan Kaum Muslim dan Melemahnya Mental Kaum Musyrik Makkah.

Bab V berisi penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan keseluruhan pembahasan yang terdapat pada bab- bab sebelumnya beserta saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KRONOLOGI PERISTIWA PERANG BADAR

A. Sebab-sebab Terjadinya dan Kronologi Sebelum Berkecamuknya Perang Badar

Pada bulan Rajab tahun ke-2 Hijriyah Rasulullah *Shallalahu 'alaihi wasallam* mengutus Abdullah bin Jahsy untuk melaksanakan *sariyah*. Beliau memerintahkan Abdullah bin Jahsy untuk menuju Nakhlah, yaitu suatu tempat antara Makkah dan Thaif. Beliau menuliskan surat kepada rombongan *sariyah* ini akan tetapi beliau menghimbau kepada Abdullah bin Jahsy agar tidak membacanya sebelum dua hari perjalanan. Setelah dua hari perjalanan kemudian Abdullah bin Jahsy membuka surat tersebut dan isinya ialah perintah dari beliau untuk memata – matai gerak – gerik Kaum Musyrikin.

Akhirnya, pada akhir bulan Rajab rombongan *sariyah* Abdullah bin Jahsy ini sampai ke Nakhlah dan bertemu dengan kafilah dagang yang di dalamnya terdapat Amr bin Al Hadrami. Abdullah bin Jahsy dan para sahabat merasa bahwa inilah saatnya mereka mengambil barang – barang mereka. Namun, niat mereka sedikit terhalang oleh kenyataan bahwa sekarang ialah bulan Rajab dan bulan tersebut adalah bulan haram yang dimana bulan haram tidak boleh menumpahkan darah.[26] Namun, mereka tetap saja nekat untuk mengambil harta di kafilah tersebut dan mereka berhasil membunuh Amr bin

[26] Rajab adalah bulan pertama diantara empat bulan yang dihormati (bulan – bulan haram). Peperangan dilarang di bulan haram. Kaum Musyrikin mentatati itu hingga masa permulaan Islam. mereka mengetahui itu. Tiga bulan haram lainnya adalah Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram. (Abu Hasan Nadwi, *Sirah Nabawiyah*, 240)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al – Hadrami serta membawa pulang dua tawanan dan unta – unta milik Kaum Musyrik. Sesampai di Madinah, Rasulullah *Shallalahu 'alaihi wasallam* pun kecewa dengan tindakan Abdullah bin Jahsy dan para sahabatnya. Rasulullah *Shallalahu 'alaihi wasallam* tidak pernah menyuruh berperang, yang di pesankan kepada rombongan *sariyah* tersebut hanyalah untuk memata – matai kondisi Kaum Musyrik.[27]

Karena malu dan iri oleh keluarnya Rasulullah *Shallalahu 'alaihi wasallam* bersama para sahabat setianya, serta dengki dengan kekuasaannya yang berkembang pesat di Madinah, Kaum Musyrik mengetatkan penjagaan Kaum Muslim yang masih berdiam di Makkah (sebagian besar adalah budak yang tidak berdaya dan perempuan), dan menyiksa mereka dengan kejam. Kaum Musyrik mulai mempersiapkan pasukan besar dan bersenjata lengkap untuk menyerang Madinah. Namun, sebelum mereka memulai peperangan yang luar biasa ini, mereka ingin memperoleh simpati dan dukungan dari suku – suku Arab non Muslim yang mendiami sekitar Madinah. Sasaran ini dilalui dengan banyak cara, yang terpenting ialah memamerkan kekuatan pasukan mereka dengan begitu menakjubkan bahwa kedigdayaan mereka tak bisa ditandingi oleh Kaum Muslim. Kaum Musyrik beranggapan bahwa bebasnya gerakan kafilah mereka yang akan menuju Syam melalui sekitar pantai Laut Merah akan menunjukkan bukti yang kuat tentang kebesaran mereka dan

[27] Abul Hasan Ali Al – Hasani An – Nadwi, *Sirah Nabawiyah*, terj. Muhammad Halabi Hamdi, (Jakarta : Senja Media Utama, 2001), 239-241

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara itu, suku – suku yang bermukim di sepanjang jalan ini akan takut dan tidak akan mendukung Kaum Muslim lagi.

Untuk menerapkan strategi ini, kafilah – kafilah dagang dari Makkah berbondong – bondong menuju ke Syam. Kafilah – kafilah ini memiliki utusan – utusan yang cerdik untuk menaburkan benih kebencian dan menghasut masyarakat Madinah serta berusaha mendapatkan dukungan mereka demi musnah dan hancurnya Islam.[28]

Mendengar berita tentang kafilah dagang milik Kaum Musyrik Quraisy yang besar dari Syam membawa harta yang amat banyak. Kafilah ini dikepalai oleh Abu Sufyan dan dijaga oleh empat puluh orang. Rasulullah *Shallalahu 'alaihi wasallam* menugaskan Basbas bin Amru untuk mencari informasi tentang rombongan itu. Setelah Basbas kembali dan membawa informasi yang meyakinkan, Rasulullah *Shallalahu 'alaihi wasallam* mengajak para sahabatnya untuk berangkat menuju kafilah dagang tersebut dan berkata:

> *"Ini adalah rombongan kafilah Quraisy yang di dalamnya terdapat harta benda mereka, maka pergilah kalian kesana, semoga Allah menjadikannya sebagai harta rampasan bagi kalian."*

Rasulullah *Shallalahu 'alaihi wasallam* berangkat dari Madinah pada hari ke-12 bulan Ramadhan tahun dua Hijriyah. Pasti, berangkatnya beliau dan para sahabat ini tidak ada niatan sedikitpun untuk berperang, beliau dan para sahabat hanya menargetkan harta yang dibawa kafilah dagang tersebut. Saat itu, Kaum Muslim dan Kaum Musyrik dalam status perang.

[28] Abdul Hamid Siddiqi, *Sirah Muhammad SAW*, terj. Munir, (Bandung : Marja, 2005), 238-239

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam status tersebut, nyawa dan harta musuh hukumnya mubah. Ditambah lagi jika harta yang dibawa kafilah dagang Quraisy itu adalah milik Kaum Muhajirin dari Makkah yang diambil oleh Kaum Musyrikin secara zalim dan tidak adil.

Rasulullah *Shallalahu 'alaihi wasallam* bersiap - siap untuk berangkat, dengan 313 orang. Terdiri dari 170 klan Khazraj dan 61 orang klan Aus serta 82 sampai 86 Kaum Muhajirin. Mereka tidak merencanakan ini, tidak juga membawa perlengkapan yang komplit. Unta hanya tujuh puluh ekor, seekor ditumpangi oleh dua sampai tiga orang. Sementara Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* naik seekor unta bersama Marstad bin Abu Marstad Al Ghanawi dan Ali bin Abi Thalib. Kuda hanya dua ekor, seekor kepunyaan dari Zubair bin Awwam dan satu lagi kepunyaan Miqdad bin Al – Aswad Al – Kindi.

Rasulullah *Shallalahu 'alaihi wasallam* memulangkan Abu Lubabah dari Rauha' ke Madinah dan menjadikannya pemimpin sementara Madinah serta menugaskan Abdullah bin Umi Maktum untuk menjadi imam sholat di Madinah saat beliau dan para sahabat hendak berangkat ke Badar.

Komando tertinggi ada di tangan beliau, Mush'ab bin Umair diberi mandat untuk memegang bendera komando tertinggi yang berwarna putih. Sementara, pasukan Muslim dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok Anshar dengan Sa'ad bin Muadz sebagai pemegang bendera. Kedua, kelompok Muhajirin dengan Ali bin Abi Thalib sebagai pemegang bendera. Komando

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sayap kanan dipimpin oleh Zubair bin Awwam dan sayap kiri dipimpin oleh Miqdad bin Amr. Pertahanan belakang dipimpin oleh Qais bin Sha'sha'ah.[29]

Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* mengutus dua mata – mata untuk mencari informasi tentang kafilah dagang Quraisy, dan akhirnya kedua mata – mata itu datang dengan membawa informasi tersebut.[30]Abu Sufyan yang mengetahui bahwa ada mata – mata dari Kaum Muslim yang sedang mengawasinya. [31] Lalu, Abu Sufyan mengarahkan kafilahnya untuk meninggalkan tempat tersebut menuju jalan utama ke arah Laut Merah. Saat panik, dia mengirim utusan[32] ke Makkah membawa berita bahwa Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* dan para sahabat menangkap kafilah dagang.

Orang yang diutus Abu Sufyan tersebut adalah orang yang suka berbohong dan dikenal pandai bersilat lidah di kalangan Kaum Musyrik. Ia membesar – besarkan cerita seakan – akan Kaum Muslim telah menyakiti Abu Sufyan dan pengawal serta merampas harta dagangan mereka. Tubuhnya dilumuri darah dan berjalan dengan lemah agar Kaum Musyrik percaya dengan perkataannya yang seolah – olah telah terjadi pembantaian.

"Wahai orang – orang Quraisy ! Barang daganganmu bersama Abu Sufyan. Kafilah dagang sedang ditahan oleh Muhammad dan para sahabatnya.

---

[29] Syaikh Shafiyurrahman Al – Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah (Perjalanan Kehidupan dan Dakwah Rasulullah SAW*), terj. Sulaiman Abdurahim, (Bandung : Arkan Leema, 2010), 262 - 263

[30] Ali Muhammad Ash – Shallabi, *Peperangan Rasulullah*, terj. Nila Noer, (Jakarta : Ummul Qura, 2016), 67-68

[31] Dengan cara mengidentifikasi kotoran unta, karena pada saat itu hanya Madinah yang memberi makan untanya dengan kurma. (Ali Muhammad Shallabi, *Peperangan Rasulullah*, 70)

[32] Utusannya ialah Dhamdham bin Amr (Ali Muhammad Shallabi, *Peperangan Rasulullah*, 71)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saya tidak bisa mengatakan apa yang terjadi pada mereka. Tolonglah ! Tolonglah !”

Penduduk Makkah yang mendengar teriakan dari utusan tersebut langsung menyiapkan pasukan yang besar yakni seribu pasukan bersenjata lengkap yang dipimpin oleh Abu Jahal, mereka tidak ingin kehilangan momentum tersebut karena bagi mereka harta adalah segalanya dan mereka ingin membalas dendam kematian semua orang yang ikut dalam kafilah tersebut.[33]

Saat merasa aman di Juhfah, Abu Sufyan mengirim surat kepada para pemimpin Kaum Musyrik Quraisy dan mengabarkan bahwa kafilah dagang Quraisy dan orang – orang yang menyertainya selamat.[34] Keputusan Abu Sufyan untuk mengirim surat kepada Kaum Musyrik Quraisy ini mengakibatkan mereka bingung dan mulai berbeda pendapat, ada yang pulang dan ada yang terus melanjutkan perjalanan.[35]

Rasulullah *Shallalahu ‘alaihi Wasallam* yang mendengar berita bahwa Kaum Musyrik mengirimkan pasukan besar yang tujuannya adalah untuk menyerang Kaum Muslim, beliau bermusyawarah dengan para sahabat terutama dengan Kaum Anshar. Rasulullah *Shallalahu ‘alaihi Wasallam* ingin mengetahui respon Kaum Anshar mengenai peperangan.

---

[33] Abdul Hamid, *Sirah Nabi Muhammad SAW*, 239-240
[34] Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah, terj. Fadhil Bahri*, (Jakarta : Darul Falah, 2000), 582
[35] Ali Muhammad, *Peperangan Rasulullah*, 71-72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat berangkat dari Madinah beliau menanyakan pendapat dari Kaum Muhajirin. Seketika itu Kaum Muhajirin menyatakan kesanggupannya untuk berperang. [36] Kaum Muhajirin membulatkan tekad untuk maju menghadapi musuh. Miqdad bin Al Aswad berkata: "....'Pergilah, maka kami akan ikut bersamamu!'." Perkataan Miqdad membuat hati Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* sangat senang dan bahagia.[37]

Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* menanyakan respon mereka tiga kali, Kaum Anshar baru menyadari jika pertanyaan Rasulullah tersebut ditujukan pada Kaum Anshar. Dan akhirnya pemimpin Kaum Anshar yaitu Sa'ad bin Muadz memutuskan untuk berperang dan sanggup membela Islam meskipun lokasi perang terdapat di luar Madinah.[38]

Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* sangat gembira mendengar perkataan Sa'ad bin Muadz. Dan membuat Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* semakin semangat dan kemudian beliau bersabda:

> *"Pergilah dan bergembiralah kalian karena sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadaku salah satu dari kedua kelompok. Demi Allah, seolah – olah sekarang aku sedang melihat kematian mereka."*.[39]

Lalu, Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* meninggalkan Dhafiran untuk meneruskan perjalanan. Beliau melalui jalan bukit yaitu Al - Ashafir, kemudian menuju Ad – Dabbah dan meninggalkan Al – Hannan, yaitu bukit pasir yang mirip dengan gunung yang kokoh, kemudian tiba di Badar.

---

[36] Abul Hasan Ali An – Nadwi, *Riwayat Hidup Rasulullah*, Terj. Bey Arifin, (Surabaya : Bina Ilmu, 2008),154
[37] Ali Muhammad, *Peperangan Rasulullah*, 73
[38] Abul Hasan, *Riwayat Hidup Rasulullah*, 154
[39] Ali Muhammad, *Peperangan Rasulullah*, 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersama Abu Bakar Ash – Shiddiq beliau berkeliling memata – matai situasi di tempat tersebut. Ketika beliau sedang memata – matai pasukan musuh, bertemulah dengan seorang Arab yang tua, Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* dan Abu Bakar Ash - Shiddiq menyamar dan menanyakan tentang pasukan Muslim dan Musyrik. Dan ternyata pasukan Musyrik telah berangkat ke Badar dan diperkirakan sampai esok hari.

Sore harinya, Beliau mengutus mata – mata dari Kaum Muhajirin yaitu Sa'ad bin Abi Waqqash, Zubair bin Awwam dan Ali bin Abi Thalib dan sahabat lainnya untuk memata – matai lokasi yang dekat dengan mata air Badar. Disana mereka bertemu dengan dua orang pembantu yang mengambil air untuk pasukan Makkah. Seketika itu juga mereka membelenggu dua pembantu itu dan membawanya ke hadapan Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam*. Karena beliau masih sholat, mereka menanyai kedua pembantu tersebut.

Selesai sholat, Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* bertanya kepada dua pembantu tersebut mengenai jumlah pasukan Musyrik, lokasi perkemahan, dan tokoh – tokoh yang ikut di dalamnya.[40]

Setelah Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* sukses mendapatkan informasi tentang kekuatan Kaum Musyrik secara rinci, beliau secepat mungkin melanjutkan perjalanan bersama para sahabat mendahului Kaum Musyrik menuju sumber air di Badar. Cara ini juga untuk mencegah Kaum Musyrik menguasai sumber air Badar. Kemudian beliau bermukim di tempat

[40] Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, 270

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling dekat dengan sumber air Badar (sumur pertama). Lalu, Al – Hubaib bin Al – Mundzir yang merupakan ahli strategi Kaum Anshar memberikan pendapat bahwa pasukan Muslim harus berada di dekat mata air (dekat Musyrikin) dan merusak sumur – sumur di Badar agar Musyrikin tidak bisa mengambil air untuk diminum dengan itu mereka akan kelelahan.[41]

Di sisi lain, pasukan Musyrik menuju Badar dengan angkuh dan rasa percaya diri. Al – Quran menjelaskan mengenai keluarnya orang – orang Musyrik. Allah berfirman:

> *"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang – orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (riya') serta menghalang – halangi (orang) dari jalan Allah. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan."* (Al – Anfal: 47)

Setelah sampai di Badar, Kaum Musyrik berselisih tentang kepemimpinan dan salah satu dari pemimpin mereka yaitu Utbah bin Rabi'ah merasa bahwa peperangan ini tak pantas untuk dilanjutkan karena Kaum Muslim terbukti tidak merampas kafilah dagang dan menyakiti Abu Sufyan dan para pengawalnya. Namun, Abu Jahal terus mengobarkan kebencian kepada Musyrikin agar menghabisi Kaum Muslim yang mereka anggap telah menghianati agama nenek moyang. Dengan itu Abu Jahal berharap Kaum Muslim akan musnah sampai ke akar – akarnya.[42]

Kemudian Hakim bin Hizam menemui Abu Jahal dan menyampaikan pesan dari Utbah bin Rabi'ah dan seketika itu pula Abu Jahal mengejek Utbah

[41] Ali Muhammad, *Peperangan Rasulullah*, 78
[42] Ibid, 82-83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Rabi'ah dengan menyebutnya "pengecut", karena tidak mau berperang melawan Kaum Muslim. Mendengar kata – kata Abu Jahal yang menyakitkan hati tersebut, Utbah bin Rabi'ah marah dan mengatakan : biar semua tahu, yang pengecut Aku atau Abu Jahal bin Hisyam. Karena diliputi rasa jengkel dan terlanjur malu oleh perkataan Abu Jahal, maka Utbah mengajak anak dan saudaranya untuk menantang duel, yang nantinya akan disesalkan oleh anak Utbah yaitu Abu Hudzaifah yang sangat menyayangkan hal itu karena ayahnya adalah orang yang cerdas dan bijaksana, maka sangat kecewa Abu Hudzaifah ketika ayahnya mati dalam keadaan kafir[43] yang nanti akan penulis jelaskan di sub bab berikutnya.

Hasil dari Musyawarah ialah Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* dan Kaum Muslim mengambil posisi lebih dekat dengan sumber air Badar daripada orang – orang Musyrik. Dan Sa'ad bin Muadz mengusulkan agar membuat tempat tersendiri di atas gundukan tanah untuk beliau mengatur jalannya peperangan, merancang strategi perang untuk meminimalisir kerugian dan Sa'ad bin Muadz sengaja mengusulkan tempat itu di atas gundukan tanah agar beliau berada di tempat ketinggian dan lebih mudah mengetahui situasi peperangan dan juga tempat itu dijaga ketat oleh Kaum Muslim. Malam hari sebelum peperangan dimulai, Allah menurunkan hujan di Badar.[44]

---

[43] Ibnu Ishaq, *Sirah Nabawiyah (Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah)*, terj. Samson Rahman, (Jakarta : Akbar Media, 2012), 407
[44] Ali Muhammad, *Peperangan Rasulullah*, 87 - 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kronologi Saat Berkecamuknya Perang Badar

Pagi hari tanggal 17 Ramadhan tahun dua Hijriyah terjadilah perang *Badar Al – Kubro*.[45] Rasulullah *Shallalahu 'alaihi wa Sallam* membariskan pasukannya. Barisan membujur panjang disusul barisan lain di belakangnya.

Rasulullah *Shallalahu 'alaihi wa Sallam* menyiapkan pasukan di tempat masing – masing dan berpesan agar Kaum Muslim tidak terburu – buru dan tidak menyerang dahulu.

Di depan Kaum Muslim terlihat Abu Jahal dan pemimpin – pemimpin Musyrikin lainnya dikelilingi para penyanyi sambil menabuh gendang. Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* memandangi mereka dan berdoa demi kemenangan Kaum Muslim. Kedua belah kubu saling mendekat dan perang pun berkecamuk.[46]

Perang pun diawali dengan perang tanding, dari pihak Musyrikin majulah Al – Aswad bin Abdul Asad Al – Makhzumi, ia menantang salah seorang dari Kaum Muslimin. Hingga akhirnya Hamzah bin Abdul Muthalib yang maju menjawab tantangan dari Al – Aswad. Pertarungan yang sengit diperagakan oleh keduanya hingga akhirnya Hamzah memukul Al – Aswad sampai jatuh dengan kaki yang berlumuran darah setelah itu Hamzah langsung membunuhnya.

---

[45] Badar terletak sekitar 145 km arah barat laut dari Madinah (Abul Hasan Nadwi, *Sirah Nabawiyah*, 245)

[46] Aidh bin Abdullah Al – Qarni, *Story of the Message (Episode Terindah dalam Kehidupan Muhammad SAW)*, terj. Aiman Abdul Halim, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2008), 223 - 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belum puas dengan kematian Al – Aswad, salah seorang tokoh Kaum Musyrik yakni Utbah bin Rabi'ah yang mengajak anak (Al – Walid bin Utbah) dan saudaranya (Syaibah bin Rabi'ah) menantang Kaum Muslim berperang tanding. Tanpa menunggu lama, tiga pemuda Anshar maju untuk menjawab tantangan Utbah, ketiga pemuda itu ialah Abdullah bin Rawahah, Auf bin Harits dan Muawwidz bin Harits. Namun, Utbah tidak bersedia melawan mereka karena yang ia inginkan adalah berhadapan dengan sesama orang Makkah. Akhirnya, Rasulullah mengutus Hamzah bin Abdul Muthalib, Ali bin Abi Thalib dan Ubaidah bin Al – Harits untuk menghadapi Utbah, Syaibah dan Al – Walid. Mereka pun maju untuk memulai perang tanding tersebut, mereka mengayunkan pedang untuk membunuh satu sama lain. Tidak perlu waktu lama, Hamzah berhasil membunuh Syaibah dan Ali berhasil membunuh Al – Walid. Ubaidah masih terus berjuang melawan Utbah dan akhirnya keduanya terluka, Hamzah dan Ali yang telah membunuh lawan mereka, bergegas pergi ke arah Utbah dan membunuhnya seketika.

Lalu, kedua kubu mendekat dan Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* menghimbau kepada sahabat untuk tidak menyerang sebelum beliau memberikan aba – aba. Beliau memerintahkan kepada para sahabat untuk memanah ketika posisi telah sangat dekat. Beliau bersabda:

> *"jika mereka telah berkumpul dekat kalian, seranglah mereka dengan anak panah.*"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah itu, Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* merapikan barisan dan setelah itu kembali ke tempat komando utama bersama Abu Bakar, beliau memanjatkan doa kepada Allah. Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* berdoa:

> *"Ya Allah bila kelompok ini (Kaum Muslimin) kalah pada hari ini, maka engkau tidak akan lagi disembah."*

Kemudian, Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* mengambil segenggam kerikil dan beliau meniup mereka dengan kerikil tersebut dan memerintahkan agar Kaum Muslim bersatu padu untuk menghancurkan Kaum Musyrik. Setelah itu, Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* kembali kepusat komando, seketika itu Sa'ad bin Muadz dan Kaum Anshar lainnya mempersiapkan pedangnya untuk menjaga Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam*. Mereka khawatir dengan adanya serangan balik dari Kaum Musyrik.

Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* memberitahukan kepada Kaum Muslim bahwasannya ada seorang dari pasukan Musyrik yang keluar berperang karena dipaksa oleh penduduk Makkah, ada juga yang tidak niat berperang karena memang mereka tidak memusuhi Islam. Beliau menghimbau, jika pada saat berperang dan bertemu dengan Abu Al – Bakhtari dan Abbas bin Abdul Muthalib maka tidak boleh dibunuh. Beliau bersabda kepada para sahabat:

> *".....Barangsiapa yang bertemu dengan Abu Al – Bukhturi bin Hisyam bin Al – Harits bin Asad, jangan bunuh dia. Barangsiapa bertemu dengan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abbas bin Abdul Muthalib paman Rasulullah jangan bunuh dia, karena ia di desak keluar untuk berperang."

Mendengar sabda Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* muncul sisi manusiawi dari Abu Hudzaifah bin Utbah yang seketika itu merasa iri karena ayah, paman dan saudaranya terbunuh di medan Badar tetapi Abbas paman Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* dibiarkan untuk tetap hidup. Abu Hudzaifah berencana akan membunuh Abbas jika nantinya mereka bertemu. Namun, rencana Abu Hudzaifah diketahui oleh Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam*, beliau mengingatkan dan menasehati Abu Hudzaifah. Seketika itu pula Abu Hudzaifah tersadar dan memohon maaf kepada Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam.*

Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* melarang para sahabat membunuh Abu Al – Bakhtari karena semasa beliau berdakwah di Makkah, Abu Al – Bakhtari[47] tidak pernah mengganggu, menyakiti, melontarkan kata – kata kasar dan ia termasuk salah seorang yang membatalkan *shahifah* yang diberlakukan orang – orang Quraisy terhadap Bani Hasyim dan Bani Al – Muthalib. Namun, akhirnya ia terbunuh bersama sahabatnya karena ia melindungi sahabatnya yang hendak dibunuh oleh pasukan Muslimin.

Ketika peperangan sedang berkecamuk bertemulah Umayyah bin Khalaf dan Abdurrahman bin Auf, mereka adalah sahabat karib ketika di Makkah karena profesi mereka sama yaitu seorang saudagar. Umayyah bin

[47]Ibnu Hisyam berkata: Abu Al – Bakhtari ialah Al – Ash bin Hisyam bin Al – Harits bin Asad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khalaf memohon kepada Abdurrahman bin Auf agar ia menawannya, dan permohonan itu disetujui oleh Abdurrahman bin Auf. Namun, Bilal bin Rabah mantan budak Umayyah bin Khalaf yang disiksa ketika masih di Makkah mengetahui hal itu, Bilal segera menghampiri Umayyah bin Khalaf dan menghunuskan pedangnya untuk sesegera mungkin membunuh Umayyah. Namun, Abdurrahman bin Auf melindungi sahabatnya tersebut karena ia merasa telah menawan Umayyah. Tetapi Bilal tidak menyerah begitu saja, Bilal berteriak ke arah pasukan Muslimin dengan menyebut Umayyah bin Khalaf "otak kekafiran"[48] seketika itu juga pasukan Muslimin menghampiri dan menyerang Umayyah bin Khalaf sampai ia tewas.

Bantuan Allah berupa malaikat datang ketika perang sedang berkecamuk. Salah seorang sahabat berkata bahwa pada saat ia mengintai pasukan Musyrikin dan bersiap untuk memenggal kepalanya, tiba – tiba kepala tersebut terpenggal sebelum pedang pasukan Muslimin menyentuh batang lehernya.

Ketika para sahabat mendengar Abu Jahal memakai baju besi dan dilindungi oleh banyak pasukan, Muadz bin Amr Al – Jamuh[49] bersemangat untuk bertemu Abu Jahal dan ingin memporak – porandakan barisan pasukan Musyrikin yang melindunginya. Setelah membabat habis pasukan pelindung Abu Jahal, lalu ia menghunuskan pedang ke arah kaki Abu Jahal dan akhirnya

[48] Pendapat lain mengatakan bahwa Umayyah bin Khalaf ialah "Kepala Kekafiran" (Review Ceramah Ustadz Khalid Basalamah, 16 Oktober pukul 12.30)
[49] Muadz bin Amr Al – Jamuh hidup hingga masa ke khalifahan Utsman bin Affan (Ibnu Ishaq, *Sirah Nabawiyah*, 414)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaki Abu Jahal putus.[50] Namun, Ikrimah bin Abu Jahal mengetahui jika ayahnya di lukai oleh Muadz, seketika itu juga Ikrimah menebas tangan Muadz ingga hampir putus. Setelah itu, Muawwidz bin Afra' menghampiri Abu Jahal dan menusuk tubuh Abu Jahal dengan pedangnya, tetapi Muawwidz sengaja tidak membunuhnya dan membiarkan Abu Jahal dalam kondisi sekarat. Namun, pasukan Musyrikin yang mengetahui bahwa Muawwidz telah menusuk Abu Jahal segera menghampiri Muawwidz dan membunuhnya hingga ia syahid di jalan Allah. Selanjutnya, Abdullah bin Mas'ud menemukan Abu Jahal dalam kondisi sekarat lalu ia menginjak dadanya dan menghinakan Abu Jahal sekaligus membunuhnya.[51]

Dan akhirnya perang yang dahsyat tersebut ditutup dengan kemenangan Kaum Muslim dengan menewaskan 70 orang dan menawan 70 orang Musyrik lainnya. Sedangkan yang syahid di jalan Allah berjumlah 14 syuhada'.[52] Dua orang yang memang sangat benci dengan Islam, salah satunya yaitu Nazr bin Harits. Keduanya di hukum mati, sementara tawanan lain diperlakukan dengan baik dan bahkan Kaum Muslim membagikan makananya kepada mereka.[53]

---

[50] Pendapat lain mengatakan bahwa Paha Abu Jahal betisnya patah (Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, 286)
[51] Ibnu Ishaq, *Sirah Nabawiyah*, 407- 415
[52] Ahmad Rofi' Utsmani, *Jejak – Jejak Islam (Kamus Sejarah Peradaban Islam dari Masa ke Masa)*, (Yogyakarta : Bunyan, 2016), 57
[53] Sitiatava, *Perang – Perang dalam Sejarah Islam*, 25 - 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kronologi setelah Berkecamuknya Perang Badar

Para pasukan Musyrik lari tercerai – berai dengan sangat ketakutan, mereka berlindung di lembah – lembah dan perkampungan di sekitar Badar. Setelah itu, mereka pulang ke Makkah dalam keadaan yang mengenaskan dan diliputi oleh rasa malu.

Haisuman Al – Khuza'i menceritakan tentang kondisi Kaum Musyrik ketika berkecamuknya perang Badar. Abu Jahal, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Umayyah bin Khalaf dan pemimpin lainnya tewas dibunuh oleh Kaum Muslim. Namun, penduduk Makkah masih belum percaya. Lalu datanglah Abu Sufyan bin Harits dan disambut oleh seluruh penduduk Makkah. Kemudian Abu Lahab bertanya kepada Abu Sufyan mengenai kejadian di Badar tersebut, dan akhirnya Abu Sufyan membenarkan apa yang dikatakan Haisuman. Jika memang pasukan Musyrik kalah dengan mengenaskan dan pemimpin – pemimpin mereka tewas terbunuh. Seketika itu juga penduduk Makkah menangis meratapi kejadian tersebut dan menyimpan dendam kesumat kepada Kaum Muslim di Madinah. Abu Rafi' (pembantu Abbas) yang telah masuk Islam sangat gembira dengan kemenangan Kaum Muslim. Mendengar hal itu, Abu Lahab marah dan membanting Abu Rafi serta memukulinya. Ummu Fadhl (istri Abbas) yang tidak terima dengan perlakuan Abu Lahab terhadap pembantunya, memukulkan tiang pembatas sumur zam – zam ke kepala Abu Lahab hingga tersungkur. Dan luka itulah yang membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Lahab mengakhiri hidupnya dengan hina dan tidak ada yang mau menguburkannya sekalipun itu keluarganya sendiri.

Di pihak Muslim, setelah kemenangan yang luar biasa di Badar, Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* mengutus Abdullah bin Rawahah dan Zaid bin Haritsah untuk menyampaikan berita bahwasannya Muslim menang dan mengalahkan Kaum Musyrik Makkah. Namun, Kaum Munafik dan Yahudi Madinah tidak senang dengan kabar tersebut dan akhirnya mereka menyebarkan berita palsu bahwasannya Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* Terbunuh, karena unta yang biasa di tunggangi beliau sekarang di tunggangi Zaid bin Haritsah. Namun, rencana mereka gagal, bahkan banyak dari Kaum Muslim yang ingin pergi ke Badar untuk merayakan kemenangan tersebut bersama Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam*.[54]

Pasca Perang Badar, Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* memerintahkan sahabat untuk melemparkan jasad Kaum Musyrik yang tewas dan tergeletak disana kecuali Umayyah bin Khalaf yang tubuhnya membengkak dan daging tubuhnya tercerai berai. Setelah melemparkan jasad - jasad Kaum Musyrik ke dalam sumur, Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* bersabda:

> *"Wahai para penghuni sumur, apakah kalian telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kalian itu benar terjadi? Karena sesungguhnya aku telah mendapatkan apa yang dijanjikan Allah kepadaku itu benar terjadi."*

[54] Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, 293 - 296

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Hudzaifah bersedih saat jasad ayahnya dimasukkan ke dalam sumur. Ia menyesalkan keputusan ayahnya untuk menjauhi Islam dan mati pun dalam keadaan kafir. Padahal semasa hidupnya Utbah dikenal sebagai orang cerdas dan bijaksana. Beberapa kali Abu Hudzaifah mengajak ayahnya kepada Islam, akan tetapi Utbah menolaknya dengan alasan kepemimpinan padahal dalam hati kecilnya Utbah mengakui bahwa Islam itu benar.

Banyak para pemuda yang tewas di Perang Badar dari Kaum Musyrik, sebenarnya mereka telah masuk Islam pada saat Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* masih berdakwah di Makkah. Namun, mereka terhalang oleh ayah dan saudaranya untuk mengikuti Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* hijrah ke Madinah. Akhirnya mereka terpengaruh untuk terjun ke dalam pertempuran Badar sebagai lawan Kaum Muslim dan semuanya tewas terbunuh.[55]

Setelah peperangan berakhir, Kaum Muslim bergotong – royong mengumpulkan harta rampasan perang. Namun, terjadi perbedaan pendapat mengenai pembagian harta rampasan perang. Pihak yang satu dengan pihak yang lain saling berebut untuk mendapatkan harta rampasan perang. Setelah itu, Allah menurunkan surat Al – Anfal yang membahas tentang pembagian harta rampasan perang, dan akhirnya Allah memberikan kuasa kepada Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* untuk membagikan harta rampasan

[55] Ibnu Ishaq, *Sirah Nabawiyah*, 416 - 418

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perang secara adil. [56] harta rampasan perang tersebut dibagikan di Ash – Shafra' ketika Kaum Muslim sedang melakukan perjalanan pulang ke Madinah.

Setelah sampai di Madinah, beliau kembali bermusyawarah dengan para sahabat tentang tawanan. Abu Bakar memberi pendapat bahwa sebaiknya tawanan Musyrikin itu jangan dibunuh tetapi dimintai tebusan dari keluarganya, karena bagaimana pun Kaum Musyrik Quraisy adalah saudara, tetangga, teman dan kerabat dari Kaum Muhajirin. Namun, sahabat Umar bin Khattab berpendapat lain. Ia lebih setuju jika para tawanan di penggal lehernya agar tidak menjadi duri dalam perjuangan Islam. Solusi dari Umar ialah memberikan kuasa terhadap para tawanan untuk mengeksekusi keluarganya sendiri agar tidak terjadi kecemburuan sosial diantara Kaum Muslim.

Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* lebih condong ke pendapat Abu Bakar, karena agama Islam adalah agama yang lembut dan harapan beliau ialah para tawanan memperoleh hidayah dari Allah karena kelembutan Kaum Muslim memperlakukan tawanan.[57]

[56] Ibid, 418 - 419
[57] Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, 296 - 299

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

FAKTOR – FAKTOR KEMENANGAN KAUM MUSLIMIN DI PERANG BADAR

A. Memiliki Pemimpin Tunggal dan Menerapkan Bentuk – Bentuk Baru dalam Peperangan

Faktor yang pertama ialah Kaum Muslim memiliki seorang pemimpin tunggal yang sangat cakap dalam memimpin umat dan memimpin peperangan. Dan Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* adalah sosok pemimpin sejati yang ikhlas berjuang karena Allah. Faktor tersebut tidak dimiliki oleh Kaum Musyrik, pemimpin – pemimpinnya lebih mengharapkan jabatan dan sanjungan daripada kebenaran dan keagungan. Abu Jahal dan Utbah bin Rabi'ah berebut kekuasaan dan pengaruh, mereka tidak bersatu padu, mereka tercerai – berai dan akhirnya Kaum Musyrik bingung dengan kedua pemimpinnya tersebut hingga akhirnya terjadi miskomunikasi antar pasukan.

Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* adalah seorang panglima sejati yang tak akan tertandingi oleh siapapun, beliau jeli dalam meramu strategi, beliau sanggup menggunakan kesempatan disaat yang tepat. Karena beliau memiliki sifat – sifat ksatria yang agung. Beliau sabar menanggung penderitaan, beliau mempunyai jiwa kesetiaan yang luar biasa (loyalitas), beliau sangat pemberani, dan keistimewaan beliau selanjutnya ialah beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu bermusyawarah terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan, itu mencotohkan sikap demokrasi di dalam internal Kaum Muslimin. Dengan itu, para sahabat bebas mengemukakan pendapat mereka dan memberi saran untuk strategi – strategi perang agar Kaum Muslim dapat mengalahkan Kaum Musyrik.

Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* juga menumbuhkan sikap disiplin kepada seluruh pasukannya agar tidak mudah terperdaya oleh bujuk rayu nafsu belaka. Meski jumlah mereka sedikit tetapi bisa mengalahkan pasukan musuh yang jumlahnya sangat banyak dan bersenjata lengkap.

Pada saat menyiapkan pasukan, Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* tidak meniru cara – cara lama yang masih di praktekkan oleh Kaum Musyrikin. Pasukan di bagi – bagi berdasarkan kemampuannya, yang mahir dalam memanah di masukkan ke dalam pasukan pemanah, yang lihai dalam mengayunkan pedang maka mereka dimasukkan ke dalam pasukan pedang begitupun seterusnya. Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* juga membentuk kelompok – kelompok untuk menjaga, mengintai dan memata – matai musuh agar mendapat gamabaran yang tepat mengenai kondisi pasukan musuh dan kondisi medan pertempuran, dan kelompok penjagaan di belakang pasukan. Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* menerapkan strategi barisan atau *shaf* yang sangat ampuh untuk mengalahkan musuh yang saat itu masih menggunakan strategi melingkar dan berlari.[58]

[58]Mahmud Syaid Chotob, *Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Mempersatukan Ummat (Strategi Jihad)*, terj. Zata Dini, (Yogyakarta : Harapan Utama, 2001), 99-102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak hanya itu, salah seorang sahabat yaitu Al – Hubaib bin Mundzir juga memberikan saran berupa strategi perang. Strategi perang tersebut sangatlah unik karena Al – Hubaib menyarankan untuk memindahkan perkemahan pasukan Muslim ke dekat sumur badar. Tujuan dari Al – Hubaib memindahkan posisi pasukan Muslim ke dekat sumur Badar ialah agar Kaum Muslim tidak kesulitan memperoleh air untuk diminum oleh para pasukan yang esok hari akan bertarung melawan Kaum Musyrik. Strategi yang di sampaikan oleh Al – Hubaib tersebut menjadi batu sandungan bagi pasukan Musyrik. Bagaimana tidak, posisi pasukan Musyrik sangat jauh dari lokasi sumur tersebut. Jadi, jika mereka ingin mengambil air di sumur Badar tersebut, mereka harus memutar gunung terlebih dahulu. Akan tetapi, jika mereka nekat ingin mengambil air di sumur Badar mereka harus mengambil resiko yaitu bersiap – siap di terkam oleh Kaum Muslim yang sedang berjaga – jaga disana. Posisi Kaum Musyrik saat itu seperti memakan buah simalakama, jika mereka tidak mengambil air di sumur Badar maka mereka akan kehabisan bekal air minuman. Namun, jika mereka memaksa mengambil air dari sumur Badar maka mereka harus berkorban nyawa.[59]

Tidak cukup sampai disitu, kelihaian Kaum Muslim dalam peperangan di tunjukkan oleh salah seorang sahabat yang mengusulkan agar mendirikan ruangan khusus bagi Rasullulah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* untuk meracik strategi perang dan memahami situasi dan kondisi di medan perang. Dan pada saat di pusat komando tersebut lah beliau dapat menentukan

[59] Ali Muhammad, *Peperangan Rasulullah*, 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana kematian para pasukan Musyrik. Beliau berkata sambil menunjuk dengan tangannya,

"Ini tempat mati Fulan, ini tempat mati Fulan, ini tempat mati Fulan"[60]

B. Bala Bantuan dari Allah Melalui Turunnya Hujan dan Keikutsertaan Malaikat

Pada saat berkecamuknya peperangan, Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* melihat jumlah pasukan Musyrik yang berjumlah 319 orang[61] tersebut dan seketika itu juga beliau berdoa kepada Allah agar dimudahkan dan diberi kemenangan. Karena, kemenangan Kaum Muslim sangat penting bagi kelanjutan dakwah Islam. Lalu Allah menjawab doa beliau dengan menurunkan firman – Nya:

> *"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan – Nya bagimu, "Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut – turut."* (QS. Al – Anfal : 9)[62]

Saat perang sedang terjadi, Kaum Muslim mencari – cari satu persatu pasukan Musyrik dengan tujuan ingin memenggalnya. Namun, sebelum ia memenggal kepala pasukan Musyrik tersebut, telah terjatuh kepala pasukan Musyrik karena di penggal oleh malaikat yang datang berbondong bondong membantu Kaum Muslim. Dengan semangat yang membara, Kaum Muslim melejit bak anak panah menusuk satu persatu pasukan Musyrik. Dengan

---

[60] Syekh Mahmud, *Sirah Rasulullah*, 351
[61] Pendapat lain mengatakan bahwa jumlah Kaum Muslimin berjumlah 314 orang
[62] Syekh Mahmud Al – Mishri, *Sirah Rasulullah (Perjalanan Hidup Manusia Mulia),* terj. Kamaluddin Irsyad (Solo : Tinta Medina, 2014), 358

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datangnya bantuan malaikat, Kaum Muslim semakin semangat karena mereka di bantu oleh Allah dalam Perang Badar yang amat penting tersebut.[63]

Para malaikat turun membantu Kaum Muslim dengan menggunakan sorban yang mereka gunakan sampai menjulur ke punggung dan malaikat memakai sorban yang berwarna putih. Sedangkan, malaikat Jibril memakai sorban yang berwarna kuning. Karena pada zaman itu, sorban adalah mahkota orang – orang Arab.[64]

Kaum Muslim yakin bahwa mereka akan menang atas kehendak Allah. Itulah hasil dari kedahsyatan iman mereka kepada Allah. Berbanding terbalik dengan Kaum Musyrik yang ingkar kepada Allah, mereka akan di hinakan oleh Allah sehina – hinanya. Itulah hukum Allah, jika dibandingkan dengan keangkuhan Kaum Musyrik, pastilah ketaatan Kaum Muslim yang akan menang. [65]

Dan pelajaran yang bisa di ambil dari pertolongan Allah ini ialah, menambah kekuatan iman Kaum Muslim bahwasannya kemenangan mereka tidak lain dan tidak bukan adalah karena bantuan Allah. Awalnya mereka ragu karena menghadapi kekuatan musuh yang sangat besar serta peralatan yang lengkap. Allah menurunkan Firman – Nya sebagai bukti bahwa pertolongan Allah itu nyata dan pasti terjadi. Dengan bantuan Allah melalui malaikat inilah Kaum Muslim semakin percaya diri menghadapi musuh dan juga memotivasi

[63] Muhammad Husain Haekal, Sejarah Hidup Muhammad, terj.Ali Audah, (Jakarta : Litera Antar Nusa, 2009), 260
[64] Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, 609
[65] Syekh Mahmud, *Sirah Rasulullah*, 350-351

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaum Muslim untuk menumpas habis pengganggu – pengganggu mereka dalam menyebarkan agama Allah. .[66]

Pada malam hari sebelum peperangan dimulai, Allah menurunkan hujan gerimis di area perkemahan Kaum Muslim dan sangking lembutnya air hujan, membuat Kaum Muslim tertidur dan tanah yang dipijak menjadi basah tapi tidak becek. Karena padang pasir jika terlalu kering maka kesulitan untuk dilalui, tetapi sebaliknya jika terlalu becek juga akan berat untuk dilintasi.

Pada saat sebelum pertempuran, timbul rasa khawatir di dalam hati Kaum Muslim karena Perang Badar merupakan perang pertama dan mereka menghadapi pasukan yang teramat sangat banyak dan juga dilengkapi dengan persenjataan lengkap serta kuda yang terlatih untuk perang. Dan setelah Allah menurunkan hujan akhirnya pasukan Muslim tertidur dan akhirnya menghilangkan rasa khawatir di dalam diri mereka, hingga akhirnya pada keesokan harinya pasukan Muslimin bertarung habis – habisan melawan pasukan Musyrik.

Sementara di perkemahan Kaum Musyrik terjadi hujan lebat yang membuat semuanya basah. Baju basah, barang bawaan basah, unta dan kuda mereka basah dan menjadi malas untuk dibangkitkan dan tanah pun menjadi becek. Sehingga langkah kaki mereka sangat berat, mereka menjadi letih karena tidak bisa tidur pada malam harinya.[67]

---

[66] Ali Muhammad, *Peperangan Rasulullah*, 107-108

[67] Review Ceramah di Youtube oleh Ustadz Khalid Basalamah edisi Perang Badar (diakses tanggal 16 Oktober 2018, pukul 12.30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Allah berfirman di dalam Surat Al – Anfal ayat 11 yang menjelaskan tentang turunnya hujan pada saat Perang Badar.

> *"(Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketentraman dari – Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dan itu menghilangkan gangguan – gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian)."*

Dampak dari turunnya hujan tersebut ialah Allah ingin menghilangkan rasa kantuk, rasa takut dan menghilangkan gangguan – gangguan setan. Ketika itu, Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* dan Kaum Muslim turun di tengah malam untuk membuat kolam yang dalam dengan harapan agar esok hari kolam tersebut sudah penuh dengan air untuk menyuplai air minum kepada pasukan Muslim yang akan berperang besok paginya meskipun Allah menurunkan hujan tersebut hanya sekali akan tetapi sangat berarti bagi pasukan Muslim. Di sisi lain, Kaum Musyrik menganggap bahwa hujan tersebut adalah suatu bencana bagi mereka. Semuanya basah tanpa terkecuali hingga pada pagi hari sebelum peperangan mereka keletihan karena tidak bisa tidur pada malam hari akibat hujan tersebut.[68]

C. Semangat Jihad Untuk Mengagungkan Agama Allah

Dalam prinsip berperang Kaum Muslim, tujuannya ialah mereka ingin mengajak kepada Islam dan tidak harus mereka membunuh banyak orang karena itu adalah suatu kejahatan perang yang mustahil dilakukan oleh Kaum Muslimin yang di gembleng oleh Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam.* Dan

[68] Syekh Mahmud, *Sirah Rasulullah*, 351

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perang yang dilakukan oleh Kaum Muslim semata – mata hanya untuk memperoleh ridho Allah. Berbeda dengan prinsip berperang Kaum Muslimin, prinsip berperang Kaum Musyrik ialah **Pertama**, hanya untuk kesenangan dunia tanpa memikirkan akhirat. **Kedua**, Kaum Musyrik berperang demi perut mereka. mereka hanya menginginkan harta rampasan perang jika mereka berhasil memenangkan suatu pertempuran. **Ketiga**, Kaum Musyrik berperang hanya karena fanatisme golongan saja, mereka merasa bahwa setiap golongan berhak untuk memamerkan kekuatannya dan pedoman mereka ialah siapa yang menang itulah yang benar, padahal pedoman seperti ini tidak sepenuhnya benar. **Keempat**, mereka berperang hanya ingin mencari kepopuleran dan ketenaran semata. Kaum Muslim lebih unggul dari segi motivasi dan semangat juang mereka yang tak kenal lelah. Sikap tersebut membuat Kaum Muslim di segani dan di hormati oleh kelompok lain meski kelompok tersebut adalah kelompok non – Muslim.

Kaum Muslim tidak memandang persaudaraan, keturunan dan sahabat dekat jika harus berlawanan dengan aqidah, jika mereka berani menyekutukan Allah maka Kaum Muslim akan membabat habis siapapun tanpa pandang bulu.

Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* sebagai pemimpin yang hebat selalu menyemangati pasukannya dan melatih mental Kaum Muslim agar tegar, kuat dan bermental baja. Semangat tempur mereka tiada tanding, berapapun jumlahnya pasti akan dilawan. Sehebat apapaun musuh, jika mereka berani menjelek – jelekkan agama Allah yang agung ini maka mereka akan menghunuskan pedang dan memenggal kepala mereka yang ingkar kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah dan Rasul – Nya. Kaum Muslim akan melawan kebathilan dan memusnahkan mereka yang durhaka kepada Allah.

Sebagai contoh ialah perjuangan dua saudara dari Kaum Anshar yaitu Muawwidz bin Afra' dan Auf bin Afra'. Mereka berdua masih remaja akan tetapi semangat jihad nya melebihi tingkatan orang dewasa. Mereka sudah tidak mempedulikan dirinya lagi, yang mereka berdua inginkan hanyalah mencari ridho Allah dan Rasul – Nya. Mereka ingin mati syahid di jalan Allah, mental mereka sudah seperti baja yang kokoh. Mereka berdua mendengar bahwa orang yang paling benci dengan Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* di Makkah yaitu Abu Jahal bin Hisyam, seketika itu kedua saudara ini mencari dimana Abu Jahal berada. Saat takbir tanda berperang dikumandangkan, mereka berdua melesat bak anak panah yang meluncur mencari sasarannya, mereka mencari – cari keberadaan Abu Jahal, setiap baris pasukan musuh dikalahkannya. Mereka mengayunkan pedangnya demi sampai pada pasukan inti Musyrikin, ternyata Abu Jahal di kawal oleh banyak pasukan karena memang ia adalah pemimpin Makkah. Kedua saudara ini tidak pantang menyerah dan membunuh satu – persatu pasukan Musyrikin yang mengawal Abu Jahal hingga akhirnya mereka berdua berhadapan dengan Abu Jahal, tanpa menunggu waktu lama mereka langsung menusuk Abu Jahal hingga sekarat, meskipun mereka akhirnya syahid karena di hantam oleh pasukan Musyrik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, semangat jihad mereka khususnya dan Kaum Muslim umumnya tidak bisa dianggap remeh dan mereka tidak pernah takut dengan kematian. .[69]

Sebagaimana tulisan terdahulu yang menggambarkan semangat jihad Kaum Muslim, mereka tidak takut dengan kematian selagi itu bertujuan untuk membela agama Allah. Hidup mereka berjaya dan mati pun dalam keadaan syahid di jalan Allah. Ketika Utbah bin Rabi'ah menantang untuk perang tanding maka ketiga pemuda Anshar langsung maju untuk menjawab tantangan dari Utbah bin Rabi'ah. Pada saat Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* bingung, dan meminta saran kepada para sahabat, baik Muhajirin maupun Anshar, kedua belah pihak sangat berani menyambut berita dari Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* bahwa pasukan Muslim akan bertarung dengan pasukan Quraisy yang berjumlah seribu orang lebih. Bahkan Sa'ad bin Muadz melontarkan dukungan dan kata – kata yang sangat indah untuk menyambut berita perang dari Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam*.

"Ya Rasulullah, kami tidak akan menjawab ajakanmu seperti Bani Israil menjawab ajakan Nabi Musa dengan menyuruhnya pergi bersama Tuhannya dan mereka menunggu. Pergilah sesukamu. Sambunglah tali persahabatan yang engkau senangi. Ambillah dari harta kami sesukamu dan berikan kepada kami sesukamu. Apa yang engkau ambil dari harta itu lebih kami senangi daripada yang engkau sisakan. Segala perintahmu akan kami laksanakan. Demi Allah jika engkau berjalan sampai Barkal Ghamad (Yaman)

[69] Mahmud Chotob, *Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Mempersatukan Ummat* , 102-104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasti kami akan berjalan bersamamu dan jika engkau mengajak kami untuk mengarungi lautan ini pasti kami akan mengarunginya bersamamu pula."

Semua itu adalah kesetiaan para sahabat terhadap Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam*, dan juga mental para sahabat sangatlah berani karena didikan dari Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam*. Sekali lagi ditegaskan Kaum Muslim tidak takut mati dan bahkan berjanji untuk setia mengawal Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* dan agama Allah meskipun nyawa mereka menjadi taruhannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENGARUH PERANG BADAR TERHADAP EKSISTENSI KAUM MUSLIMIN DI MADINAH

A. Posisi Islam Semakin Kuat dan Disegani Oleh Suku – Suku di Sekitar Madinah

Setelah Perang Badar berakhir dengan kemenangan di kubu Kaum Muslim, banyak pihak yang tidak percaya dengan kenyataan itu. Bagaimana bisa pasukan yang hanya tiga ratus empat belas orang dengan perlengkapan seadanya mengalahkan pasukan dengan kekuatan seribu orang lebih ditambah lagi perlengkapan mereka yang lengkap dan tunggangan – tunggangan mereka yang melimpah ruah. Suku – suku di sekitar Madinah bertanya – tanya tentang kondisi seperti ini, kondisi yang sangat jauh dari ekspektasi awal. Apakah bisa kejadian tersebut terjadi jika tidak ada campur tangan Allah di dalamnya. Tentu saja tidak, Allah sengaja ingin menampakkan kekuasaanya di Perang Badar nan besar ini agar hati dan fikiran Kaum Musyrik terbuka dan menerima kebenaran dari ajaran tauhid yang dibawa Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam*.[70]

[70]Abdul Hamid, *Sirah Nabi Muhammad SAW*, 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasca kemenangan gemilang di Perang Badar, Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* kembali pulang ke Madinah. Semua pihak yang tidak senang dengan Islam dan Kaum Muslim mulai ketakutan dan merasa terancam oleh keberadaan Kaum Muslim yang semakin kuat dan tangguh.[71] Akibatnya, mereka ragu – ragu untuk menyerang Islam dan Kaum Muslim karena mereka rasa jika Kaum Muslim yang sekarang bukanlah Kaum Muslim yang dahulu. Akhirnya, banyak dari mereka memeluk Islam baik secara personal, maupun kesukuan.[72]

Suatu hasil yang diperoleh dari kemenangan di Perang Badar ialah mereka semakin ditakuti oleh suku – suku di sekitar Madinah atau pun dari daerah lain. Kekuatan Kaum Muslim semakin dahsyat karena disokong oleh bertambahnya jumlah Kaum Muslim dari suku – suku yang awalnya masih kafir, tetapi karena melihat kemenangan dari Kaum Muslim di Perang Badar maka mereka akhirnya berbondong – bondong untuk mengucap kalimat syahadat. Dengan kekuatan yang semakin bertambah tersebut maka membuat pihak – pihak yang ingin memerangi dan merampas hak – hak (hasil kebun kurma) Kaum Muslim di Madinah akan berpikir berulang kali. Selain itu, posisi Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* di Madinah semakin di perhitungkan dan sangat dihormati.[73]

---

[71] Penduduk Madinah dan sekitarnya Gentar dengan kemenangan Kaum Muslimin, (Abul hasan, *Sirah Nabawiyah*, 261)
[72] Abul Hasan, *Riwayat Hidup Rasulullah*, 164
[73] Ali Muhammad, *Peperangan Rasulullah*, 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kafilah – kafilah dagang yang ingin melewati Madinah mulai merasa terancam karena mereka takut nasib mereka sama seperti kafilah dagang Abu Sufyan. Hingga akhirnya mereka memutar arah perjalanan menjadi semakin jauh.[74] Mereka telah menyadari adanya kekuatan baru di Madinah yaitu Islam yang di bawa oleh Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* dan di imani oleh para sahabat – sahabatnya.[75]

Pihak – pihak yang mengganggu dakwah Islam mulai menciut mentalnya dan tidak berani menampakkan permusuhannya kepada Islam mereka seolah – olah hancur oleh pengaruh Islam di Madinah pasca Perang Badar. Namun, mereka selalu mencari – cari cara untuk terus meruntuhkan agama Allah yang agung ini. Hingga akhirnya timbul aksi makar dan semakin banyak konspirasi – konspirasi yang bermunculan dengan tujuan untuk mengkudeta kekuasaan Islam di Madinah. Kemudian, mereka menyelinap masuk ke dalam barisan para sahabat yang tujuannya adalah untuk membuat perpecahan di dalam internal Kaum Muslim itu sendiri. Posisi mereka ada di tengah – tengah, dianggap Muslim tetapi mereka sebenarnya adalah seorang yang munafik. Dianggap Musyrik juga tidak bisa karena mereka telah berkumpul dengan komunitas Kaum Muslim dan bahkan diantara mereka ada yang tidak segan – untuk mengucapkan kalimat syahadat. Tentang hal ini, Allah berfirman:

---

[74] Mereka khawatir bahwa perdagangannya akan diganggu sama seperti perdagangan Abu Sufyan yang dicegat oleh Kaum Muslimin (Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 283)
[75] Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 283

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Mereka dalam keadaan ragu – ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang – orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang – orang kafir) maka kamu sekali – kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya."* (QS. An – Nisa' : 143)

Kaum Muslim juga mendapatkan ilmu tentang kemiliteran dan strategi – strategi baru dalam peperangan. Kekuatan militer Kaum Muslim menjadi suatu kekuatan baru yang sangat di perhitungkan di Jazirah Arab. Kaum Musyrik Makkah dan kabilah – kabilah Arab yang lainnya pun sangat terancam dengan kekuatan dan keterampilan militer Kaum Muslim. Hingga suku – suku yang mendiami di sekitar Jazirah Arab berbondong – bondong untuk masuk Islam karena menyadari bahwa agama yang di bawa oleh Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* ini adalah agama yg benar, sehingga dapat mengalahkan segala jenis kebathilan dan kesesatan yang sedang marak terjadi di sebagian besar suku – suku Arab.

Dengan kemenangan di Badar ini Kaum Muslim semakin solid, semakin ditakuti oleh musuh yang hendak bertindak tidak baik dengan Kaum Muslim. Selain itu, kemenangan di Perang Badar ialah tonggak awal dari penyebaran agama yang agung ini, sejak saat itu Islam dianggap sebagai agama baru yang benar. Dan perlahan – lahan suku – suku di Madinah, Makkah, Thaif dan sekitarnya berbondong – bondong untuk mengucap kalimat syahadat di depan Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam.*[76]

[76] Bapak Nuriyadin, *Wawancara*, Surabaya, Kamis, 18 Oktober 2018, pukul 12.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Keimanan Kaum Muslim Semakin Kokoh dan Semakin Melemahnya Mental Kaum Musyrik Makkah

Perang ini adalah perang yang dampaknya paling besar terhadap Eksistensi Kaum Muslim dan agama Islam itu sendiri. Karena perang Badar Al – Kubro adalah sebagai suatu perwujudan pertama janji Allah untuk memberikan kejayaan bagi Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* dan orang – orang yang mempercayai ajarannya. Sebelum berperang, Rasulullah berdoa kepada Allah agar diberi kemenangan:

> *"Ya Allah tunaikanlah kepadaku apa yang telah engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika sekelompok pasukan Islam ini binasa, maka engkau tidak akan disembah lagi di muka bumi ini"*[77]

Pada saat turunnya malaikat untuk membantu pasukan Muslim, Allah berfirman:

> *"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan – Nya bagimu, "Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut – turut. Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tentram karenanya. Dan, kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya, Allah itu Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. Al – Anfal : 9 – 10)[78]

Selain itu, Kaum Muslim juga semakin kokoh dengan keislamannya. Padahal mereka masih tergolong agama baru yang masih sedikit pengikutnya. Pada saat Muslimin menghadang kafilah dagang Abu Sufyan mereka berharap

---

[77] Ali Muhammad, *Peperangan Rasulullah*, 97
[78] Ahmad Rofi, *Jejak – Jejak Islam*, 57-58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa memang inilah kesempatan mereka untuk mengambil hak – hak yang di rampas oleh Musyrikin Makkah. Namun, usaha itu pun gagal dan kafilah dagang yang dipimpin oleh Abu Sufyan bisa melarikan diri dari cegatan Kaum Muslimin. Akhirnya Muslimin pun kecewa dengan kenyataan itu, akan tetapi Muslimin segera bangkit karena mendapat janji dari Allah. Allah menjanjikan salah satu diantara dua pilihan yaitu kafilah dagang atau pasukan Quraisy. Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* bersabda:

> *"Pergilah dan bergembiralah kalian karena sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadaku salah satu dari kedua kelompok. Demi Allah, seolah – olah sekarang aku sedang melihat kematian mereka."*.[79]

Tidak hanya itu, menjelang Perang Badar berlangsung Allah menurunkan hujan yang sangat menentramkan hati Kaum Muslim yang pada pagi harinya akan berperang melawan musuh. Allah berfirman:

> *"(Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketentraman dari – Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dan itu menghilangkan gangguan – gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian)."* (Surah Al – Anfal Ayat 11)

Ketika semua janji Allah tersebut terwujud maka timbul dibenak Kaum Muslim perasaan yang sangat luar biasa, kepercayaan mereka terhadap Allah dan Islam juga sedang memuncak karena perjuangannya selama ini dibalas dengan kenikmatan oleh Allah, karena pengorbanan Kaum Muslim khususnya Kaum Muhajirin yang disiksa begitu dahsyatnya oleh pemuka

[79] Ali Muhammad, *Peperangan Rasulullah*, 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraisy saat itu karena meninggalkan agama nenek moyang. Namun, Kaum Muslim menghadapinya dengan sabar dan iman mereka tidak goyah. Muslimin tidak takut dengan seberapa banyaknya pasukan Musyrikin karena menurut mereka berperang tidak hanya persoalan berapa banyak pasukan yang akan dihadapi namun bagaimana keimanan mereka dalam menghadapi musuh yang seringkali membuat mereka terhalang untuk menyebarkan agama Allah yang Agung. Sehingga ini semua dijadikan sebagai pemacu semangat dan menguatkan mental Kaum Muslim yang sebelumnya sangat menderita ketika berada di Makkah.[80]

Banyak sekali Kaum Musyrik Quraisy yang masuk Islam karena mereka menyadari kebenaran agama Islam dan kelembutan hati Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* beserta para sahabatnya. Seperti Abul Ash bin Rabi' menantu Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* yang awalnya tidak mengikuti ajaran Islam akan tetapi setelah ia tertawan di Badar ia segera menyadari segala kesalahannya di masa lalu dan sangat baik dengan keislamannya, ia dibebaskan oleh istrinya yaitu Zainab binti Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* untuk memperbarui pernikahan mereka karena Abul Ash bin Rabi' tidak mau menceraikan Zainab meskipun sudah mendapat peringatan dari Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* untuk menceraikan putri beliau tersebut.[81]

---

[80] Bapak Nuriyadin, *Wawancara*, Surabaya, Kamis, 18 Oktober 2018, pukul 12.22
[81] Ibnu Ishaq, *Sirah Nabawiyah*, 429

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain Abul Ash bin Rabi' yang masuk Islam, salah satu tokoh Quraisy dari Bani Jumah yaitu Umair bin Wahab juga masuk Islam. Awalnya ia berniat ingin membebaskan anaknya yang ditawan oleh Kaum Muslim, Shafwan bin Umayyah (sahabat Umair) mendengar rencana Umair bin Wahab untuk pergi ke Madinah menebus anaknya. Shafwan yang dendam karena ayahnya dibunuh di Perang Badar segera menawarkan diri ke Umair bin Wahab agar ia membunuh Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* dengan imbalan semua hutangnya dilunasi oleh Shafwan bin Umayyah, seketika itu pun Umair bin Wahab meyanggupi apa yang dikatakan oleh Shafwan bin Umayyah. Pada pagi harinya Umair pergi ke Madinah untuk menjalankan rencana jahatnya tersebut dan tidak ada yang mengetahui rencana itu selain kedua sahabat tersebut. Sesampainya di Madinah Umair langsung turun dari tunggangannya untuk membunuh Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam*, akan tetapi Allah memberitahukan kepada Rasulullah tentang rencana jahat Umair dengan Shafwan. Umair bin Wahab yang kaget dengan pernyataan Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* tersebut langsung mengucapkan kalimat syahadat di depan Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* karena Umair menganggap bahwa Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* memanglah seorang utusan Allah sehingga dapat mengetahui percakapannya dengan Shafwan bin Umayyah padahal pada saat itu hanya ada ia dan Shafwan di Hijr Ismail.[82] Pelajaran yang bisa diambil ialah sekeras – kerasnya Kaum Musyrik Quraisy menentang Islam, jika Allah telah menanamkan keimanan di dalam hati mereka

[82] Ibid 432-434

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka hidayah itu pun tidak bisa dihindari seperti kisah kedua tokoh tersebut. Namun, Hidayah tidak datang dengan sendirinya melainkan harus dijemput dan Abul Ash bin Rabi' dan Umair bin Wahab sukses menjemput hidayah tersebut karena mereka telah sadar dengan apa saja perlakuannya selama ini terhadap Muslimin dan dengan masuk Islamnya mereka maka Kaum Muslim semakin kuat dan tangguh. Mereka beranggapan bahwa pihak yang menang adalah sekaligus pihak yang benar, pendapat itu tidak sepenuhnya benar namun itulah yang tertanam kuat di benak mereka. Pasca kemenangan Muslimin di Perang Badar banyak sekali Kaum Musyrik Makkah yang masuk Islam.

Di samping itu, ghanimah – ghanimah yang di dapatkan oleh Kaum Muslim seusai peperang Badar juga sangat membantu sistem perekonomian Kaum Muslim di Madinah.[83] Serta pada saat Perang Badar telah usai mereka menawan sebagian dari musuh, Jika ingin bebas maka ia harus ditebus dengan sejumlah harta oleh keluarganya atau jika para tawanan tersebut pandai membaca dan menulis maka tebusannya ialah mengajari Muslimin yang belum bisa membaca dan menulis. Secara tidak langsung, kebijakan tersebut membuat hati nurani tawanan Kaum Musyrik terbuka. Mereka setiap hari membaca Al – Qur'an, menuliskan Ayat Al – Qur'an, dan juga bergumul dengan masyarakat Islam yang dibimbing oleh Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam* di Madinah. Ketika mereka telah selesai masa penahanan sebagai tawanan, mereka pulang kembali ke Makkah dan menceritakan kepada sanak keluarganya tentang kemuliaan Islam dan para pengikutnya. Akhirnya banyak

[83] Ali Muhammad, *Peperangan Rasulullah*, 155-157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari mereka yang masuk Islam karena kelembutan hati Rasulullah dan para sahabat.[84]

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai Pengaruh Perang Badar terhadap Eksistensi Kaum Muslim di Madinah Tahun (II H / 624 M) yang telah dibahas sebelumnya pada bab pertama hingga bab empat, maka pada bab terakhir ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perang Badar terjadi pada tanggal 17 Maret tahun 624 Masehi atau tanggal 17 Ramadhan tahun 2 Hijriyah. Pasukan Kaum Muslim berjumlah tiga ratus tiga belas orang dengan persenjataan yang seadanya berperang menghadapi Pasukan Musyrik Makkah yang berjumlah lebih dari seribu orang dengan persenjataan yang lengkap. Penyebab utamanya adalah Kaum Muslim mencegat rombongan kafilah dagang Abu Sufyan yang membawa harta dagangan mereka. Tujuannya ialah ingin mengambil harta

[84] Bapak Nuriyadin, *Wawancara*, Surabaya, Kamis, 18 Oktober 2018, pukul 12.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang dirampas disaat mereka hijrah ke Madinah. Setelah Abu Sufyan mendengar rencana tersebut, ia mengirim utusan untuk melapor kepada penduduk Makkah bahwa perjalanan mereka dihadang dan akhirnya Abu Jahal membentuk pasukan. Abu Sufyan pergi untuk menyelamatkan harta dagangan mereka, setelah sampai di Juhfah Abu Sufyan mengirimkan surat kepada pemimpin Makkah bahwa kafilah dagang telah selamat dan tidak perlu bantuan pasukan. Namun, Abu Jahal bersikukuh untuk membentuk pasukan demi memerangi Kaum Muslim yang telah mencegat kafilah dagang mereka. Setelah kedua belah pihak bertemu dan akhirnya peperangan pun tak bisa dihindarkan, batang leher pun mulai berjatuhan. Hingga akhirnya Kaum Muslim pun memenangkan pertempuran yang sangat sengit melawan musuh dan membunuh tokoh – tokoh yang sangat membenci Nabi, sahabat, dan ajaran Islam. Terutama Abu Jahal yang tewas di tangan Abdullah bin Mas'ud dan Umayyah bin Khalaf yang tewas di tangan mantan budaknya yakni Bilal bin Rabah.

2. Faktor – faktor kemenangan Kaum Muslim adalah **Pertama,** Kaum Muslim menerapkan strategi baru yaitu pasukan bershaf dan tidak lagi menggunakan strategi maju mundur seperti yang diperagakan oleh pasukan Quraisy. **Kedua,** Adanya pemimpin tunggal yaitu Rasulullah *Shallalahu 'alaihi Wasallam*, seorang panglima perang yang gagah berani dan mempunyai kecerdasan untuk meracik strategi perang. **Ketiga,** Semangat Jihad pasukan Muslim yang berkobar – kobar untuk memusnahkan orang - orang Kafir yang memusuhi Rasulullah *Shallalahu*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'alaihi Wasallam, sahabat dan Ajaran Islam. **Keempat,** Allah membantu Kaum Muslim dengan bala bantuan Malaikat yang ikut bertempur melawan orang – orang kafir. **Kelima,** Turunnya hujan pada malam hari sebelum pertempuran dengan tujuan agar Kaum Muslim bisa beristirahat dan teguh dalam berpijak .

3. Kemenangan di Perang Badar memperkuat Eksistensi Kaum Muslim atas Kaum Musyrik. Pengaruh kemenangan Perang Badar terhadap Eksistensi Kaum Muslim ialah: **Pertama,** Memperkuat posisi Islam di Madinah yang semula adalah kaum pendatang yang tidak seberapa terkenal, akan tetapi setelah memenangkan peperangan ini, posisi mereka di Madinah semakin vital. Kaum Muslim mulai disegani dan ditakuti oleh suku - suku Arab di Madinah dan sekitarnya. **Kedua,** Menambah keyakinan Kaum Muslim bahwa mereka adalah pihak yang benar dan terbukti dengan terealisasinya janji Allah untuk menurunkan bala bantuan. **Ketiga,** Agama Islam semakin menyebar dan membuat suku – suku di Madinah dan sekitarnya berbondong – bondong memeluk Islam karena mereka yakini bahwa Islam adalah agama yang benar dan kuat. **Keempat,** Melemahnya mental Kaum Musyrik ditandai dengan adanya tokoh – tokoh Musyrikin yang masuk Islam dan kondisi perekonomian Kaum Muslim semakin stabil Karena mendapatkan ghanimah – ghanimah serta pada saat Perang Badar telah usai mereka menawan sebagian dari musuh, Jika ingin bebas maka ia harus ditebus dengan sejumlah harta oleh keluarganya atau jika para tawanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut pandai membaca dan menulis maka tebusannya ialah mengajari Muslimin yang belum bisa membaca dan menulis.

B. Saran

Dengan ditulisnya Skripsi yang berjudul Pengaruh Perang Badar terhadap Eksistensi Kaum Muslim di Madinah (II H / 624 M), tentunya masih banyak sekali kekurangan dan jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis berharap agar penelitian yang sederhana ini mampu memberikan sumbangan keilmuan kepada Jurusan Sejarah Peradaban Islam khususnya, dan UIN Sunan Ampel Surabaya pada umumnya.

Penulis juga berharap bagi masyarakat atau pembaca skripsi ini, Semoga bermanfaat dan peneliti harap bahwa masyarakat bisa mengambil hikmah di setiap kejadiannya. Dan agar masyarakat umum sadar bahwa ilmu sejarah adalah suatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan baik masa yang lalu, sekarang maupun masa depan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu,1999.

Al – Mishri, Syekh Mahmud. *Sirah Rasulullah (Perjalanan Hidup Manusia Mulia)*, terj. Kamaluddin Irsyad, Solo : Tinta Medina, 2014.

Al Mubarakfury, Syaikh Shafiyyurrahman. *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhandi, Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 2008.

Al – Mubarakfury, Syaikh Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah (Perjalanan Kehidupan dan Dakwah Rasulullah SAW*), terj. Sulaiman Abdurahim, Bandung : Arkan Leema, 2010.

Al – Qarni, Aidh bin Abdullah. *Story of the Message (Episode Terindah dalam Kehidupan Muhammad SAW)*, terj. Aiman Abdul Halim, Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2008.

An – Nadwi, Abul Hasan Ali. *Riwayat Hidup Rasulullah*, terj. Bey Arifin, Surabaya : Bina Ilmu, 2008.

An – Nadwi, Abul Hasan Ali. *Sirah Nabawiyah*, terj. Muhammad Halabi Hamdi, Jakarta : Senja Media Utama, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Antonio, Muhammad Syafi'I. *Ensiklopedi Kepemimpinan dan Strategi Nabi Muhammad*, Jakarta : Tazkia Publishing, 2010.

Ash – Shallabi, Ali Muhammad. *Peperangan Rasulullah*, terj. Nila Noer, Jakarta : Ummul Qura, 2016.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Kencana Prenada Group, 2007.

Chotob, Mahmud Syaid. *Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Mempersatukan Ummat (Strategi Jihad)*, terj. Zata Dini, Yogyakarta : Hara Utama, 2001.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Susanto, Jakarta : UI Press, 1986.

Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, terj.Ali Audah, Jakarta : Litera Antar Nusa, 2009.

Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah, terj. Fadhil Bahri*, Jakarta : Darul Falah, 2000.

Hoover, Kenneth R. *Unsur – Unsur Pemikiran Ilmiah dalam Ilmu – Ilmu Sosial*, terj. Hartono, Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 1990

Ishaq, Ibnu. *Sirah Nabawiyah (Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah)*, terj. Samson Rahman, Jakarta : Akbar Media, 2012..

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Ombak, 2016.

Koentowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 2001.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Press, 2013.

Putra, Sitiatava Rizema. *Perang – Perang dalam Sejarah Islam*, Jogjakarta : IRCISOD, 2014.

Rogerson, Barnaby. Biografi Muhammad, terj. Asnawi, Jogjakarta : DIGLOSIA, 2007.

Siddiqi, Abdul Hamid. *Sirah Muhammad SAW*, terj. Munir, Bandung : Marja, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syalabi, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* Jakarta : Al – Husna Dzikra, 1997.

Tim Dar Al – 'Ilm. Atlas Sejarah Islam, Jakarta : Dar Al – 'Ilm, 2011.

Utsmani, Ahmad Rofi'. *Jejak – Jejak Islam (Kamus Sejarah Peradaban Islam dari Masa ke Masa),* Yogyakarta : Bunyan, 2016.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II),* Jakarta : Rajagrafindo Persada, 1993.

Zulaicha, Lilik; *Metodologi Sejarah* , Surabaya : IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005

Sumber Review Ceramah:

Review Ceramah di Youtube oleh Ustadz Khalid Basalamah edisi Perang Badar (diakses tanggal 16 Oktober 2018, pukul 12.30)

Sumber Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Nuriyadin, selaku Dosen Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora (Kamis, 18 Oktober 2018, pukul 12.22)

Sumber Skripsi:

Iswandi, Wawan. *"Perang Badar tahun 624 M / 2 H"*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, 2015.

Muhotimah, Siti. *"Strategi Nabi Muhammad dalam Perang Badar",* Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id